

**STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KECEMASAN DI  
AWAL MASUK SEKOLAH PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI  
TK HUSNA JAYA KEC. NGALIYAN KAB. SEMARANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

**IZKIA HURAIRA**

NIM : 2103106124

**PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Izkia Huraira

NIM : 2103106124

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**"STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KECEMASAN DI AWAL MASUK SEKOLAH PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI TK HUSNA JAYA KEC. NGALIYAN KAB. SEMARANG"**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 24 Januari 2025

Pembuat Pernyataan



Izkia Huraira

NIM : 2103106124



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

### PENGESAHAN

Naskah tugas akhir berikut ini :

Judul : Strategi Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Di Awal Sekolah Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di TK Husna Jaya Kec. Ngaliyan Kab Semarang

Penulis : Izkia Huraira

NIM : 2103106124

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Pengaji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 20 Maret 2025

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Pengaji I,

Sekretaris/Pengaji II,

H. Mursid, M.Ag  
NIP. 196703052004

Drs. H. Muslam, M.Ag  
NIP. 196603052005011001

Pengaji III,

Agus Khunafis, M.Ag  
NIP. 19760226200501

Pengaji IV,

Lilii Muallifatul A.F., M.Pd.I  
NIP. 19881219202312039



Dosen Pembimbing

Mustakimah, M.Pd

NIP. 19790302202312013

## **NOTA DINAS**

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Asslamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan :

**Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan di Awal  
Masuk Sekolah Pada Anak Usia 3-4 Tahun di TK  
Husna Jaya Kec. Ngaliyan Kab. Semarang**

Nama : Izkia Huraira

NIM : 2103106124

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam sidang Munaqosah.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

**Pembimbing**



**Mustakimah, M.Pd.**

**NIP : 197903022023212013**

## **ABSTRAK**

Judul : **STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KECEMASAN DIAWAL MASUK SEKOLAH PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI TK HUSNA JAYA KEC. NGALIYAN KAB. SEMARANG**  
Peneliti : Izkia Huraira  
NIM : 2103106124  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Kecemasan yang dialami anak usia 3-4 tahun di awal masuk sekolah merupakan tantangan yang sering dihadapi oleh guru, termasuk di TK Husna Jaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang anak yang mengalami kecemasan diawal masuk sekolah di TK Husna Jaya. Peneliti mencari bagaimana strategi guru dalam mengatasi kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya, apa bentuk reaksi yang timbul dari kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya, dan apa faktor yang mempengaruhi kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, penelitian ini difokuskan kepada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk melihat bagaimana keadaan nyata dari anak yang memiliki kecemasan saat masuk sekolah. Wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan tentang keadaan anak yang memiliki kecemasan dari guru. Yang terakhir Teknik dokumentasi peneliti gunakan untuk mendapatkan data-data dari TK Husna Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru meliputi pendekatan personal, seperti membangun hubungan emosional dengan anak, menciptakan suasana yang menyenangkan, serta melibatkan komunikasi antara guru dan orangtua anak untuk proses adaptasi anak.

**Kata Kunci :** Strategi Guru, Kecemasan, Anak Usia Dini

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab Latin pada dokumen pelengkap ini diatur dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama Republik Indonesia. Pedoman tersebut dituangkan dalam nomor 0543b/U/1987 dan 158/1987. untuk menyelaraskan dengan teks Arab, artikel [al-] sengaja menyimpang dari norma dengan tetap menjaga konsistensi.

ا = tidak dilambangkan	ط = t
ب = b	ظ = z
ت = t	ع = `
ث = š	غ = g
ج = j	ف = f
ح = h	ق = q
خ = kh	ك = k
د = d	ل = l
ذ = zh	م = m
ر = r	ن = n
ز = z	و = w
س = s	ه = h
ش = sy	ء = ‘
ص = š	ي = y
ض = d	

### Bacaan Mad :

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong :

Au = او

Ai = اي

Iy = ي!

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas hadirat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul "Strategi Guru dalam Mengatasai Kecemasan di Awal Masuk Sekolah Pada Anak Usia 3-4 Tahun di TK Husna Jaya Kec. Ngaliyan Kab. Semarang" sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan terbaik dalam berbagai hal. Kepada keluarga, sahabat dan juga para pengikut yang mengikuti jejak sunnahnya hingga akhir zaman yang semoga termasuk kita di dalamnya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Selama skripsi ini disusun, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tidak sedikit kesulitan dan hambatan yang dialami. Namun, tidak ada usaha yang menghianati hasil. Berkat do'a, perjuangan, kesungguhan hati dan dorongan serta nasihat-nasihat yang positif dari berbagai pihak untuk penyelesaian skripsi ini sehingga Alhamdulillah dapat teratasi.

Dalam kesempatan kali ini perkenalkanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dr. Sofa Muthohar, M.Ag., dan Arsan Shanie, M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, motivasi dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Wali Studi sekaligus dosen pembimbing Ibu Mustakimah, M.Pd. yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikirannya dan selalu memberikan ilmu, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta staf dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali peneliti dengan berbagai Ilmu Pengetahuan.
6. Kepala sekolah TK Husna Jaya Ibu Asmujiyati, S.Pd. yang telah berkenan memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dengan sangat baik dan terbuka.
7. Semua guru TK Husna Jaya terutama Ibu Novi dan Ibu Ainu yang telah bersedia membantu dalam proses pelaksanaan rangkaian

penelitian, serta membantu menyediakan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

8. Kedua orang tua peneliti Bapak Sutono dan Ibu Aliyah, serta kakakku Naufal, serta segenap keluarga besar yang sangat saya cintai dan sayangi dunia akhirat, terima kasih atas cinta, kasih sayang yang tulus, serta do'a yang telah diberikan, dan tentunya yang tiada henti nasihat, mendukung dalam segala hal, memotivasi serta mendidik dengan penuh kesabaran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada sahabat saya Roudhotun Naja, terimakasih telah menjadi sahabat yang selalu berjalan beriringan selama Maba, perkuliahan ataupun di luar perkuliahan, terimakasih atas ketulusan dalam pertemanan ini, semoga tidak hanya menjadi sahabat dunia saja namun juga sahabat akhirat yang bias akitaucapkan yaitu “Sahabat Till Jannah” Aamiin
10. Kepada teman-teman seperjuangan terutama Neni Latifah, Ananda Maulida, Milda Fatia Rahma yang selalu memotivasi dan menyemangati dalam setiap keadaan saat menyusun skripsi.
11. Keluarga besar PIAUD dan Teman-teman seperjuangan Angkatan 2021 khususnya kelas D yang telah berjuang bersama sampai saat ini saling memberikan semangat dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada Muhammad sirril wafa yang tidak hanya menjadi penyemangat tetapi juga teman setia di setiap perjalanan ini atas do'a, cinta dan dukunganmu yang tidak pernah henti.
13. Terakhir, teruntuk diri saya sendiri, terimakasih kepada diri saya Izkia Huraira, terimakasih sudah bertahan sejauh ini, terimakasih atas kerja keras dan selalu optimis dengan semua hal, terimakasih sudah selalu mau bersyukur dan menghargai proses diri sendiri tanpa membandingkan dengan proses orang lain.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang sebaik-baiknya dengan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi materi, metodologi dan analisisnya. Oleh karena ini, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khusunya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 Januari 2025

Peneliti

Izkia Huraira

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KECEMASAN DI AWAL SEKOLAH PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI TK HUSNA JAYA KEC. NGALIYAN KAB. SEMARANG.....</b>	<b>14</b>
A. Kajian Teori .....	14
1. Pendidikan Anak Usia Dini .....	14
2. Karakteristik Anak Usia Dini .....	19
3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	22
4. Pengertian Kecemasan Anak Usia Dini .....	25
5. Definisi Kecemasan di Awal Sekolah Pada Anak ....	28
6. Gejala Kecemasan di Awal Sekolah Pada Anak .....	32

7. Faktor-faktor Kecemasan di Awal Sekolah Pada Anak.....	36
8. Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan di Awal Sekolah Pada Anak .....	40
B. Kajian Pustaka Relawan.....	44
C. Kerangka Berpikir.....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>53</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	55
C. Sumber Data .....	55
D. Fokus Penelitian.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
F. Uji Keabsahan Data.....	68
G. Teknik Analisis Data .....	60
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA DATA .....</b>	<b>63</b>
A. Deskripsi Data.....	63
B. Hasil Penelitian.....	70
C. Analisis Data.....	75
D. Keterbatasan Penelitian.....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
C. Penutup.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>92</b>

<b>LAMPIRAN OBSERVASI DAN WAWANCARA.....</b>	<b>100</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>114</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>117</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan seseorang dimulai dari pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini sangat penting, karena otak anak mengandung 100-200 miliar sel otak saat lahir, yang berarti bahwa semua organnya sudah lengkap dan siap untuk berkembang dan mencapai potensi penuhnya. Periode ini, yang dikenal sebagai "Masa Keemasan", membentuk pertumbuhan masa depan seseorang anak.<sup>1</sup>

Sebelum anak memasuki sekolah dasar, mereka mendapatkan Pendidikan anak usia dini, yang didefinisikan sebagai pengajaran untuk anak usia 0-8 tahun. Perkembangan anak dalam semua bidang nilai agama dan moral, kognitif, verbal, motorik, sosial emosional, dan artistik merupakan tujuan Pendidikan anak usia dini. Pendidikan PAUD ini memastikan bahwa semua aspek tersebut dapat tumbuh dengan baik dan tanpa masalah. Menurut para ahli PAUD, jika pertumbuhan aspek-aspek tersebut terhambat antara usia 0 hingga 6 tahun, maka akan berdampak pada masa depan anak.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Suyadi, "Dalam Kajian Neurosains," *Bandung: Remaja Rosdakarya* 8 (2014).

<sup>2</sup> M Masnipal, "Menjadi Guru PAUD Profesional," *Remaja Rosda Karya*, 2018.

Pada hakikatnya, Pendidikan anak usia dini merupakan intervensi yang bertujuan untuk merangsang semua aspek perkembangan anak dengan menciptakan suasana yang mendukung anak usia dini. Intervensi merupakan Kumpulan pengetahuan yang disusun melalui pembelajaran khusus untuk perubahan perilaku, pertumbuhan, atau perkembangan.<sup>3</sup>

Anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun merupakan masa keemasan, di mana mereka sangat rentan terhadap pengaruh. Fondasi bagi pertumbuhan anak di masa depan adalah pengaruh yang mereka dapatkan. Untuk hasil terbaik, anak-anak membutuhkan rangsangan pendidikan yang semakin komprehensif seiring bertambahnya usia, baik di dalam maupun di luar keluarga, yang harmonis dan saling mendukung.<sup>4</sup>

Pembelajaran pada masa usia emas merupakan wadah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat mencapai tahapan sesuai tugas perkembangannya. Pendidikan anak usia dini dijadikan sebagai kunci utama untuk mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki wawasan, ketampilan dan kepribadian yang baik. Pendidikan anak usia dini dinilai penting karena dalam pendidikan menekankan pada

---

<sup>3</sup> Wisjnu Martani and Fakultas Psikologi, “Metode Stimulasi Dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini,” *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2012): 112–20.

<sup>4</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini : (Strategi Membangun Karakter Di Usia Dini)* (Yogyakarta: UPT Perpustakaan Universitas Hamzanwadi, 2012).

pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan dikembangkan secara optimal, baik perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), sosial emosional, kognitif, bahasa maupun moral agama.<sup>5</sup>

Sejak lahir, anak dilahirkan tanpa pengetahuan dan rentan, namun Allah menganugrahi anak indra pendengar, penglihat, dan hati nurani yang berakal pada akal, baik menurut Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهِتُكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأُفْدَةَ لِعَلَّكُمْ شَكُورُونَ

Artinya ”Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam kedaan tidak mengetahui sesuatu pun dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, pengelihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur”

Anak-anak mulai belajar memahami lingkungan sekitar, termasuk lingkungan sosial dan keluarga, selama tahun-tahun awal sekolah. Pentingnya meningkatkan perkembangan verbal, psikologis, dan kognitif anak-anak untuk masa penyesuaian diri adalah pada titik ini.<sup>6</sup> Berada dalam situasi baru yang tidak dikenal dan harus berpisah dengan orang tua dapat menyebabkan kecemasan pada banyak anak.

---

<sup>5</sup> Sofia Hartati, “Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini,” *Jakarta: Depdiknas*, 2005.

<sup>6</sup> Liswaryana Endang, “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Anak Sekolah Yang Mengalami Hospitalisasi,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Sekolah*. File:///C:/Users/User/Downloads/404-7609-1-Pb 20, no. 1 (2018).

Anak-anak memperoleh banyak manfaat dari tahun-tahun awal sekolah, kecemasan pada murid taman kanak-kanak pertama kali muncul pada saat ini. Ada guru yang akan selalu Bersama mereka karena anak mulai mendapatkan teman baru dan memasuki lingkungan baru. Pada saat itu, anak-anak mengalami ketakutan karena lingkungan baru mereka berbeda dari lingkungan pra-TK, Ketika mereka selalu ditemani oleh orang tua mereka.<sup>7</sup>

Ketika dihadapkan dengan ancaman atau bahaya kecemasan merupakan emosi yang wajar. Anak-anak terutama yang masih berusia dini, juga dapat mengalami kecemasan. Kecemasan dapat disebabkan oleh berbagai hal termasuk faktor genetik atau adanya tindak kekerasan terhadap anak. Faktor lain yang menyebabkan kecemasan pada anak adalah ikatan batin dengan orang tua.<sup>8</sup>

Tidak mungkin untuk mengabaikan masalah kecemasan yang sering mengganggu anak-anak di sekolah. Anak-anak berusia antara 6 hingga 8 tahun masih mengembangkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi. Anak-anak yang menderita kecemasan bisa sangat dekat dengan orang tua mereka, berteriak atau bertindak, atau mudah terkejut. Anak-anak dapat mengalami

---

<sup>7</sup> Daroji, “Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kecemasan Dalam Memasuki Dunia Kerja,” *Jurnal Varidika* 27, no. 2 (2015): 183–91.

<sup>8</sup> Laura E Brumariu, Kathryn A Kerns, and Ashley Seibert, “Mother-Child Attachment, Emotion Regulation, and Anxiety Symptoms in Middle Childhood,” *Personal Relationships* 19, no. 3 (2012): 569–85.

kecemasan di sekolah kapan saja, anak-anak dapat mengalami kecemasan di sekolah sebagai akibat dari kembali ke sekolah setelah libur panjang, pindah sekolah, atau kehilangan orang yang dicintai.<sup>9</sup>

Kecemasan sendiri merupakan suatu perasaan ketika seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri tanpa diketahui kenapa bisa terjadi.<sup>10</sup> Kecemasan juga bisa terjadi karena adanya perpisahan, kehilangan, luka yang ada dibagian tubuhnya dan rasa nyeri.<sup>11</sup>

Kecemasan yang sering terjadi adalah mimpi buruk, mual, hingga muntah. Pada saat itulah anak memohon kepada orang tuanya untuk tidak pergi atau tantrum. Kecemasan yang dirasakan menyebabkan anak sering menolak untuk pergi kesekolah karna takut sesuatu akan terjadi pada dirinya. Kecemasan merupakan bagian dari perkembangan setiap anak. Kecemasan berpisah dengan orang tuanya timbul karena sikap orang tua yang selalu

---

<sup>9</sup> Amaluddin Amaluddin, St Wardah Hanafie Das, and Muhammad Nasir S, “Character Education Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach,” *International Journal of Pure and Applied Mathematics* 119, no. 18 (2018): 1229–45.

<sup>10</sup> Aslam Tamisa, “Latar Belakang Kecemasan Anak Pra Sekolah Kasus a (IM) Siswa Taman Kanak-Kanak Ar-Rahmah Palembang,” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 2, no. 2 (2016).

<sup>11</sup> Inggrith Kaluas, Amatus Yudi Ismanto, and Rina Margaretha Kundre, “Perbedaan Terapi Bermain Puzzle Dan Bercerita Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Selama Hospitalisasi Di Ruang Anak RS TK. III. Rw Mongisidi Manado,” *Jurnal Keperawatan* 3, no. 2 (2015).

melindungi anak. Hal itu menyebabkan anak merasa cemas bila tidak bersama orang tuanya dan takut jika teman-temannya menyakitinya. Anak-anak yang menderita kecemasan ini mungkin merasa tidak nyaman dengan diri mereka sendiri atau dalam situasi social.<sup>12</sup>

Anak-anak kecil butuh waktu untuk terbiasa dengan lingkungan sekolah. Penyesuaian ini berkaitan dengan kapasitas anak untuk melakukan tugas sendiri tanpa dukungan orang tua atau pengasuh di rumah. Anak-anak mungkin menunjukkan berbagai perilaku yang berhubungan dengan kecemasan selama fase transisi ini, termasuk menangis, meminta pengawasan orang tua, atau menolak untuk berinteraksi dengan teman atau guru.<sup>13</sup>

Salah satu jenis emosi yang muncul sebagai reaksi terhadap sesuatu yang dianggap berbahaya adalah kecemasan.<sup>14</sup> Kecemasan ditandai dengan perasaan ketakutan yang tidak dapat dijelaskan, yang sering kali disertai dengan kegelisahan dan perasaan bahwa hal-hal buruk akan terjadi. Anak-anak dapat mengalami kecemasan dalam berbagai cara, termasuk ketakutan ditolak oleh orang tua mereka, ketakutan ditinggalkan,

---

<sup>12</sup> Ameliorani Pravitasari and Bambang Edi Warsito, “Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Anak Usia Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Program Mewarnai,” *Jurnal Keperawatan Diponegoro* 1, no. 1 (2012): 16–21.

<sup>13</sup> Nur Hasanah, “Terapi Token Ekonomi Untuk Mengubah Perilaku Lekat Di Sekolah,” *Humanitas* 10, no. 1 (2013): 1.

<sup>14</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Kencana, 2015).

kekhawatiran tidak mendapatkan perlindungan, ketakutan menjadi berbeda dari orang lain, ketakutan melakukan kesalahan, dan ketakutan terhadap hal-hal lain.

Perilaku agresif anak-anak sebenarnya cukup umum, tetapi konsekuensinya bisa sangat berbahaya. Anak-anak sering kali menunjukkan kecemasan selain perilaku agresif.<sup>15</sup> Kecemasan adalah emosi manusia yang umum yang mencakup reaksi kognitif dan perilaku terhadap resiko. Namun, reaksi yang muncul dalam kecemasan dianggap berlebihan atau tidak sebanding dengan kesulitan atau stress yang dihadapi.

Beberapa anak menderita kecemasan karena menyimpan kekhawatiran mereka sendiri. gejala fisik mereka seperti mudah gelisah dan tersinggung memperjelas hal ini. Seorang anak muda mungkin mengalami peristiwa yang membuat stress dalam hidup mereka yang sulit untuk dihadapi. Pertimbangan tentang kehilangan sering kali menjadi penyebab dari apa yang terjadi dan dialami oleh anak-anak. Anak-anak mungkin mengalami kecemasan jika mereka kehilangan kenyamanan dan keamanan, kehilangan kesenangan, atau memiliki kecenderungan untuk berpisah dari orang tua mereka.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> J K Trivedi and Pawan Kumar Gupta, “An Overview of Indian Research in Anxiety Disorders,” *Indian Journal of Psychiatry* 52, no. Suppl1 (2010): S210–18.

<sup>16</sup> Peter Cowden, “Communication and Conflict: Anxiety and Learning,” *Research in Higher Education Journal* 9 (2010): 1.

Sejumlah keadaan, termasuk penyesuaian diri dengan lingkungan baru dan menerima dukungan dari orang tua atau saudara dapat menyebabkan kecemasan anak. Pendidikan, peraturan, dan hukuman anak merupakan beberapa penyebab terbesar stress, kekecewaan, dan kekhawatiran.<sup>17</sup> Kecemasan juga dapat dipicu saat anak dihadapkan pada tugas atau arahan dari instruktur. Saat anak-anak berada di bawah tekanan untuk menyelesaikan tugas sekolah, mereka mungkin kesulitan untuk melakukannya dengan baik. Pekerjaan sekolah dapat memiliki berbagai efek buruk pada Kesehatan anak.<sup>18</sup>

Anak-anak yang takut mengalami kecemasan yang berlebihan, yang dapat berbahaya jika terjadi situasi yang menyebabkan mereka menjadi tegang. Kegugupan anak-anak dapat dikelola dengan sejumlah cara oleh orang tua atau instruktur, salah satunya adalah melalui permainan yang membantu mengatur emosi.<sup>19</sup>

Anak-anak yang bereaksi negatif mungkin merasa stres, cemas, dan bosan, yang akan membuat mereka menghindari ke sekolah menjadi terlalu lambat untuk hadir, atau mungkin berhenti

---

<sup>17</sup> Basema Saddik et al., “Assessing the Influence of Parental Anxiety on Childhood Anxiety during the COVID-19 Pandemic in the United Arab Emirates,” *Medrxiv*, 2020, 2006–20.

<sup>18</sup> K E Jastrowski Mano, “School Anxiety in Children and Adolescents with Chronic Pain,” *Pain Research and Management* 2017, no. 1 (2017).

<sup>19</sup> Charles Schaefer and Howard L Millman, *How to Help Children with Common Problems* (Jason Aronson, Incorporated, 1994).

sama sekali. Sasaran kurikulum yang terlalu ambisius, lingkungan belajar yang tidak mendukung, peraturan sekolah yang keras, lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan, dan infrastruktur serta fasilitas yang buruk semuanya merupakan alasan yang berkontribusi terhadap kecemasan anak-anak.

Masalah kecemasan anak yang terkait dengan sekolah memiliki dampak yang berkepanjangan, masalah yang muncul saat anak mulai bersekolah sering kali berubah menjadi masalah jangka Panjang karena faktor social dan emosional, dan menjadi lebih buruk saat kekhawatiran mulai muncul dan menghambat pertumbuhan.<sup>20</sup> Untuk menciptakan pribadi yang cakap dan berwibawa di lingkungannya, kemandirian sangat penting bagi perkembangan sosial anak.<sup>21</sup>

Guru, orang tua, dan anak-anak dapat mengambil berbagai Langkah untuk membantu mereka mengatasi kecemasan. Anak-anak dapat diajak mengobrol dan terlibat dalam pembicaraan ringan dengan orang tua atau instruktur mereka di sekolah untuk mengetahui situasi yang sedang mereka alami.<sup>22</sup> Orang tua dan guru berupaya memahami emosi anak. Guru juga dapat membantu

---

<sup>20</sup> Ani Susanti and Erlina Listiyanti Widuri, “Penyesuaian Diri Pada Anak Taman Kanak-Kanak” (Universitas Ahmad Dahlan, 2013).

<sup>21</sup> Adisan Jaya, “Peranan Penyesuaian Diri Dan Kemandirian Terhadap Perkembangan Emosi Peserta Didik,” 2013.

<sup>22</sup> Michele Capurso et al., “Empowering Children through School Re-Entry Activities after the COVID-19 Pandemic,” *Continuity in Education* 1, no. 1 (2020): 64.

anak-anak memahami bahwa kecemasan dapat memengaruhi Kesehatan mental dan fisik mereka.

Strategi adalah rencana komprehensif yang memadukan semua ketrampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dengan tujuan kompetensi jangka panjang. Guru akan merasa mudah untuk memutuskan di mana harus mencari dengan menggunakan strategi.<sup>23</sup> Kinerja jangka panjang sekolah ditentukan oleh strateginya yang merupakan serangkaian pilihan dan kegiatan. Menjaga kelas tetap terkendali adalah salah satu tanggung jawab guru yang terus-menerus saat melakukan tugasnya, guru terus-menerus bertanggung jawab atas kelas.

Karena guru adalah orang yang paling banyak berinteraksi dengan anak di sekolah, mereka harus bersikap tegas dalam mengatasi masalah kecemasan. Kegagalan dalam melakukannya akan menghambat perkembangan sosial dan emosional anak di masa depan dan menyebabkan mereka menderita gangguan kecemasan pada masa adaptasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di TK Husna Jaya yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas kelompok A dan kelas kelompok B. Peneliti menemukan faktor kecemasan pada anak yang permasalahan dari kelas kelompok A yang terkait dengan terganggunya konsentrasi anak saat berbaris dihalaman sebelum

---

<sup>23</sup> Faizhal Chan et al., “Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Di Sekolah Dasar,” *International Journal of Elementary Education* 3, no. 4 (2019): 439–46.

masuk ke kelas karena adanya kecemasan pada anak, kejadian tersebut ketika anak berbaris dihalaman dengan guru-guru, tetapi anak tidak konsentrasi karena ada beberapa orangtua dari anak masih menunggu di halaman sekolah dan mendampingi anaknya sampai berbaris itu selesai sampai waktu jam pulang sekolah, fakta lapangan yang peneliti temukan ada sekitar 2 dari 13 anak kelas kelompok A.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, mereka memiliki bentuk reaksi kecemasan karena ada beberapa tanda yang muncul pada anak tersebut, yakni tidak ingin ditinggal oleh orang tuanya tanda berikutnya tidak mau maju ketika diminta guru untuk maju kedepan, dikarenakan malu dan takut akan berbuat salah.

Peneliti mengangkat judul "Strategi guru dalam mengatasi kecemasan diawal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya Kec. Ngaliyan Kota. Semarang" karena, kecemasan di awal masuk sekolah sering menjadi tantangan utama bagi anak usia dini, terutama usia 3-4 tahun, yang sedang dalam fase penyesuaian lingkungan dan sosialisasi baru. Strategi guru sangat penting dalam membantu anak mengatasi kecemasan agar anak dapat merasa nyaman, aman dan lebih mudah beradaptasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam mengatasi kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya?
2. Apa bentuk reaksi yang timbul dari kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya?
3. Apa faktor yang mempengaruhi kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk menggali bagaimana strategi guru dalam mengatasi kecemasan anak usia 4-5 tahun di awal masuk sekolah di TK Husna Jaya
2. Untuk mengetahui bentuk reaksi yang timbul dari kecemasan anak usia 3-4 tahun di awal masuk sekolah di TK Husna Jaya
3. Untuk memahami dan solusi dari faktor yang mempengaruhi kecemasan anak usia 3-4 tahun di awal masuk sekolah di TK Husna Jaya

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mencetuskan solusi dengan melibatkan guru dalam mengatasi kecemasan pada anak, sehingga kedepannya jika terjadi kasus serupa, strategi yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan yang terjadi pada anak.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi anak, peneliti berharap setelah dilakukannya penelitian ini, tidak ada lagi yang mengalami kecemasan ketika diawal masuk sekolah
- b. Bagi guru, melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan ilmu baru bagi si guru di TK Husna Jaya dalam mengatasi kecemasan yang diderita oleh anak.
- c. Bagi peneliti, peneliti sendiri berharap agar penelitian ini menjadi penambah pengalaman peneliti di dunia pendidikan.

## **BAB II**

# **STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KECEMASAN DI AWAL MASUK SEKOLAH PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI TK HUSNA JAYA KEC. NGALIYAN KAB. SEMARANG**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pengembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar. Pendidikan ini diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal serta bertujuan untuk mempersiapkan anak untuk pendidikan lebih lanjut dengan memberikan rangsangan rohani dan jasmani.<sup>24</sup>

Sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan yang dialami anak usia dini, pendidikan anak usia dini memberi penekanan kuat pada peletakan dasar bagi perkembangan sosial emosional (sikap perilaku dan agama), perkembangan intelektual (daya pikir, daya cipta, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual), bahasa dan komunikasi, serta pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar).<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Kencana, 2016).

<sup>25</sup> M Pd Hasnida, “Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini” (PT Luximia Metro Media: Jakarta, 2015).

Menurut *Peztalozzi*, “anak-anak pada dasarnya memiliki sifat yang baik. Anak-anak tumbuh dan berkembang secara bertahap dan stabil sepanjang hidup mereka. Menurut *Peztalozzi*, menghitung, mengukur, merasakan, dan menyentuh berbagai konsep merupakan pendekatan yang baik untuk mempelajari cara membedakannya”.

Menurut *Motessori*, “pola perkembangan jiwa anak sudah ada sejak lahir. Pola ini dapat dilihat sesuai dengan proses perkembangan yang dialami individu, tetapi tidak dapat sejak lahir. Anak-anak sangat termotivasi untuk mengembangkan jiwa mereka sendiri yang mendorong mereka untuk mencoba membentuk diri sendiri dengan memahami lingkungan sekitar”.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.23 Tahun 2003, “anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun”.<sup>26</sup> Menurut Aris Priyanto, “anak usia dini merupakan masa ketika anak berusia 0 sampai 8 tahun sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan. Masa ini juga dikenal sebagai Golden Age anak, Dimana kemampuan fisik, kognitif, sosial emosional, Bahasa, dan kreativitas anak berkembang dengan sangat pesat”.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Undang Undang No, “Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 Tentang Sisdiknas,” Jakarta: *Sinar Grafika*,20AD.

<sup>27</sup> Aris Priyanto, “Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain,” *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, no. 2 (2014).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, “AUD adalah anak berusia antara 0 hingga 6 tahun selain itu, anak usia dini adalah masa Ketika seorang anak tumbuh dan berkembang di semua bidang, dan cara orang tua dan guru memberikan Pendidikan terbaik kepada anak-anak mereka selama masa ini akan menentukan sifat-sifat masa depan anak tersebut”.

Karena menawarkan kerangka dasar untuk penciptaan dan pengembangan pengetahuan, sikap, dan kemampuan inti anak-anak, pendidikan anak usia dini sangat penting. Prakarsa Pendidikan anak usia dini seperti kelompok bermain, taman Pendidikan anak-anak, unit PAUD serupa, dan taman kanak-kanak sangat bergantung pada system dan prosedur Pendidikan yang ada untuk memastikan keberhasilannya.

Oleh karena itu, PAUD sebagai tujuan utamanya untuk memberikan pengalaman belajar yang diarahkan pada peningkatan kompetensi dan bakat anak, PAUD berfungsi sebagai kerangka metodologis yang bertujuan untuk meletakkan dasar bagi beragam aspek perkembangan yang mencakup pemerolehan bahasa, kemahiran komunikasi, pertumbuhan sosial emosional yang mencangkup perilaku dan keagamaan, kematangan fisik yang mencangkup keterampilan motorik halus dan kasar, serta kognitif.

Seseorang yang seimbang dan siap menghadapi kesulitan baru terbentuk oleh berbagai faktor yang termasuk dalam perkembangan anak usia dini.

Aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi hal-hal berikut:

a. Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Pengembangan karakter membantu orang memperoleh nilai-nilai agama, sikap moral, dan prinsip-prinsip etika yang sejalan dengan keyakinan pribadi mereka. pemahaman nilai-nilai berfokus pada kebijakan seperti akuntabilitas, integritas, dan rasa hormat terhadap orang lain.

b. Perkembangan Kognitif

Pemahaman konsep mempelajari konsep dasar seperti bentuk, warna, ukuran, angka dan huruf. mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami hubungan sebab-akibat, memecahkan masalah dasar dan menggunakan logika dan teknik pemecahan masalah. Memori dan konsentrasi memperkuat daya ingat dan kemampuan untuk berkonsentrasi.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa lisan mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, memperluas kosa kata, dan bentuk kalimat yang lebih kompleks. Bahasa tulis mengenalkan anak pada huruf dan angka, serta kemampuan dasar menulis dan

membaca. Komunikasi mengajarkan cara berkomunikasi yang efektif, termasuk penggunaan bahasa tubuh dan ekspresi wajah.

d. Perkembangan Fisik Motorik

Motorik kasar melibatkan penggunaan otot-otot besar untuk kegiatan seperti berjalan, berlari, melompat dan menari. Motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil untuk kegiatan seperti memegang pensil, menggambar, memotong, dan meronce. Kesehatan dan kebugaran memahami pentingnya kegiatan fisik, termasuk nutrisi yang tepat, kebersihan, dan aktivitas fisik.

e. Perkembangan Sosial Emosional

Interaksi sosial meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, berbagi, bekerja sama, dan berkomunikasi secara efektif. Anak-anak yang mempelajari ketrampilan emosi akan lebih mampu mengidentifikasi dan mengendalikan emosi mereka sendiri serta tumbuh dalam rasa empati dan kasih sayang terhadap orang lain. Pengembangan diri akan meningkatkan rasa kepercayaan diri.

f. Perkembangan Seni dan Kreativitas

Kemampuan anak untuk mengekspresikan diri melalui seni seperti bernyanyi, menari, melukis, dan menggambar dikembangkan melalui ekspresi diri. Anak yang didorong

untuk berkreasi cenderung lebih mampu berpikir kreatif dan menciptakan karya seni yang unik.

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakteristik anak perlu dikaji lebih lanjut agar setiap pihak baik orangtua, guru/pendidik, tenaga pendidikan, dapat memfasilitasi proses yang sesuai dengan tumbuh kembangnya. Pentingnya perhatian seluruh pihak untuk mengoptimalkan kualitas bimbingan bagi anak usia dini, dikarenakan kapasitas kecerdasan individu tidak akan meningkat secara signifikan setelah melewati masa ini.<sup>28</sup>

Anak usia dini disebut sebagai periode sensitif, pada masa di mana fungsi-fungsi tertentu perlu dirangsang diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Sebagai contoh jika berbicara anak pada periode ini terlewati, tidak dimanfaatkan dengan baik, maka anak akan mengalami kekurangan dalam kemampuan berbahasa. Demikian pula pembicaraan karakter anak, pada masa ini karakter anak harus dibangun baik oleh orangtua, keluarga ataupun guru.<sup>29</sup>

Anak usia 0 hingga 8 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, Bahkan dikatakan sebagai *golden ages* (usia emas) Anak yang berada dalam

---

<sup>28</sup> Fachruddin Hasballah, “Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak,” *Banda Aceh: Yayasan Pena*, 2006.

<sup>29</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Prenada Media, 2015).

usia pra sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dan terbilang unik jika dibandingkan dengan anak remaja dan orang dewasa, karena anak pra sekolah ini berada pada usia yang dimana perkembangan potensi mereka sedang berkembang secara pesat dan sangat berpengaruh bagi kehidupan mereka selanjutnya. berikut karakteristik anak usia dini :

a. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu Yang Besar

Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar. Segala sesuatu yang ada disekelilingnya ingin diketahui olehnya. Kemudian, anak juga mulai suka bertanya sesuatu meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Biasanya dengan kata "siapa" "apa" atau "mengapa". Setiap pertanyaan perlu dijawab dengan bijak, serta tidak sekedar menjawab. Bahkan juga bisa merangsang dan berkomunikasi untuk merespon keingin tahuhan anak dengan mengajukan pertanyaan balik kepada anak tersebut.<sup>30</sup>

b. Anak Merupakan Pribadi Yang Unik

Setiap anak pasti mempunyai keunikan masing-masing seperti gaya belajar, minat, bakat, kemampuan memahami pelajaran dan latar belakang keluarga. Dalam keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik atau berasal dari lingkungan anak.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Siti Aisyah et al., "Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini," 2014.

<sup>31</sup> Aisyah et al.

c. Anak Suka Berimajinasi dan Berfantasi

Imajinasi anak usia dini sangat aktif. Anak sering menciptakan dunia fantasi sendiri, misalnya berpura-pura menjadi superhero yang bisa terbang atau menjadi seorang dokter dengan cara menyembuhkan boneka seakan-akan boneka adalah manusia. anak dengan imajinasi yang aktif sering kali suka bermain peran sebagai karakter tertentu, baik dari cerita yang mereka dengar, film kartun yang mereka tonton, atau karakter yang mereka ciptakan sendiri. Anak sering melibatkan teman atau anggota keluarga dalam cerita bermain peran yang kompleks. Imajinasi yang kaya penting untuk perkembangan kognitif dan emosional anak karena membantu anak untuk mempelajari keterampilan sosial, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta kreatif.

d. Anak Mudah Sekali Tantrum

Rasa keingin tahuannya yang besar dan berlebih terkadang membuat anak mudah sekali tantrum apabila keingintahuannya tersebut tidak dituruti. Sikap yang seringkali ditunjukkan saat dirinya merasa tantrum biasanya diungkapkan dalam bentuk marah, menangis, dan berteriak.

Setiap manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan di eksplor dari dalam dirinya. Bahkan anak juga memiliki potensi di dalam dirinya. Namun potensi

yang dimiliki oleh anak berbeda dengan potensi yang dimiliki oleh orang dewasa. Hal ini dikarenakan anak mempunyai ciri khas yang menjadi karakteristik yang membedakan dirinya dengan orang dewasa.

### **3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah membangun landasan bagi perkembangannya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwah kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sedangkan pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Solehuddin mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya agama, intelektual, sosial, emosi, dan fisik, memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan dasar sesuai dengan

kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.<sup>32</sup>

Suyanto mengemukakan tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Anak belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Anak juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan untuk hidup di Masyarakat.<sup>33</sup>

Tujuan utama PAUD adalah membimbing anak-anak untuk mewujudkan potensi bawaan mereka sejak awal, sehingga membekali anak untuk menghadapi berbagai tantangan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan mereka dengan baik. PAUD berupaya untuk :

- a. Menumbuhkan landasan kuat yang kondusif bagi pengembangan individu yang memiliki rasa hormat dan keimanan terhadap tuhan, menunjukkan perilaku yang patut

---

<sup>32</sup> M Solehuddin, “Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah,” *Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI*, 2000.

<sup>33</sup> Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005),

dicontoh, menjaga kesejahteraan fisik yang optimal, memiliki pengetahuan yang luas, menunjukkan potensi, melatih pemikiran kritis, menunjukkan kreativitas dan inovasi, merangkul otonomi, dan memancarkan percaya diri, sehingga bermetamarfosis menjadi anggota Masyarakat demokratis yang teliti dan partisipatif.

- b. Memfasilitasi lingkungan Pendidikan yang bercirikan pengayaan dan kenikmatan, di mana anak diasuh secara logistic, memanfaatkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan social anak fase formatif pertumbuhan yang tak tertandingi.<sup>34</sup>

Tujuan PAUD merupakan upaya untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan hidup serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Yang dimaksud adalah anak yang berkembang sesuai tingkat perkembangannya agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki Pendidikan dasar dan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan selanjutnya.<sup>35</sup>

Adapun tujuan pendidikan anak usia dini sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak serta mengaplikasikan hasil identifikasi dalam perkembangan fisiologis yang berkaitan.

---

<sup>34</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini* (Prenada Media, 2016).

<sup>35</sup> Ahmad Susanto, "Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori," in *Bumi Aksara*, 2021, 23,

- b. Memahami perkembangan kreativitas anak serta usaha-usaha yang dilakukan untuk perkembangan anak.
- c. Memahami kecerdasan yang berkaitan dengan perkembangan kecerdasan anak.
- d. Memahami arti bermain untuk perkembangan anak.
- e. Memahami pendekatan pembelajaran serta aplikasinya untuk perkembangan anak.
- f. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar.
- g. Memberi rangsangan untuk menumbuhkan potensi-potensi yang bersembunyi, yaitu perkembangan anak meliputi perkembangan bahasa, sosial, moral, motorik, intelektual, serta minat bakat.
- h. Meliputi anak agar mengetahui adanya terjadi gangguan dalam pertumbuhan serta perkembangan yang dimiliki anak.

#### **4. Pengertian Kecemasan Pada Anak Usia Dini**

Kecemasan pada anak usia dini adalah bentuk emosional yang muncul ketika anak merasa terancam, tidak nyaman, atau menghadapi situasi baru yang tidak dikenalnya. Kecemasan yang sering terjadi karena anak sedang berada pada tahap perkembangan dimana kemampuan beradaptasi, memahami lingkungan, serta mengelola emosi masih terbatas.

Dalam salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah aspek social emosional. Perkembangan social adalah suatu proses Dimana anak-anak belajar tentang dirinya sendiri dan orang lain untuk membangun hubungan dan persahabatan. Seperti yang diketahui, pengalaman social seorang anak, mulai dari keluarga yang mempengaruhi kehidupannya dimasa depan, sedangkan perkembangan emosi merupakan suatu proses luapan perasaan anak Ketika berinteraksi dengan lingkungannya yang terjadi secara perlahan.<sup>36</sup>

Anak yang memiliki hubungan keterkaitan dengan orangtua yang aman biasanya lebih mampu mengelola kecemasan, sementara anak yang tidak memiliki hubungan keterkaitan dengan orangtua cenderung mengalami kecemasan. Kecemasan yang sering terjadi selama transisi dari rumah ke sekolah karena perubahan lingkungan yang mempengaruhi rasa aman dan kontrol anak.<sup>37</sup>

Kecemasan pada gangguan perkembangan yang umum terjadi pada manusia. Orang dengan gangguan kecemasan memiliki pemikiran negatif tentang bagaimana orang lain

---

<sup>36</sup> Novi Mulyani, “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2014): 133–47.

<sup>37</sup> Sue Dockett and Bob Perry, “Starting School: Perspectives of Australian Children, Parents and Educators,” *Journal of Early Childhood Research* 2, no. 2 (2004): 171–89.

memandang mereka sehingga menimbulkan kesemasan.<sup>38</sup> Kecemasan juga bisa terjadi pada anak usia dini akibat rangsangan yang salah. Terjadinya kecemasan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh orangtua yang otoriter dan memaksa kepada anaknya sehingga anak merasa terpaksa, tidak punya pilihan dan tidak diperbolehkan untuk melilih.<sup>39</sup> Akibatnya anak takut mengungkapkan pikirannya, menarik diri, dan pola pengasuhan menyebabkan munculnya kecemasan sosial pada anak.

Kecemasan merupakan suatu keadaan atau perasaan khawatir dan merasa sesuatu hal buruk akan terjadi, selain itu kecemasan percampuran berbagai emosi, yang akan terjadi saat seseorang sedang berada dalam sebuah tekanan dalam perasaan dan pertentangan dalam batin seseorang. Kecemasan yang terjadi pada seseorang timbul oleh beberapa akibat, cemas karena adanya bahaya yang mengancam diri seseorang, cemas karena melihat benda-benda tertentu, cemas karena merasa bersalah atau melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan hati nurani, adapula cemas karena kurangnya rasa kasih sayang orangtua semasa kecil.

---

<sup>38</sup> Adib Asrori and Nida Ul Hasanat, “Terapi Kognitif Perilaku Untuk Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 3, no. 1 (2015): 89–107.

<sup>39</sup> Lidia Kristina Sitompul, “Implementasi Teknik Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial Anak Usia Dini,” *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 501–12.

Kecemasan pada anak usia dini merupakan suatu kondisi dimana anak takut berinteraksi dengan orang lain, hal ini menyebabkan anak takut dari orang lain. Oleh karena itu, anak tetap membutuhkan stimulasi yang memadai dan guru harus memahami tentang kecemasan pada anak. Peran orang tua harus menempatkan anaknya pada lingkungan yang tepat dan mampu memberikan aspek positif bagi anak, khususnya pada perkembangan sosial emosionalnya.

Untuk usia kanak-kanak yang berumur 3-6 tahun atau yang disebut juga sebagai anak usia dini, memiliki perkembangan motorik yang sangat pesat, karena masa ini disebut masa keemasan bagi perkembangan seorang anak. Pada masa ini anak akan mudah merasakan kecemasan. Kecemasan yang terjadi dalam diri anak, semakin lama akan mengganggu tumbuh kembang anak, yang seharusnya pada usia ini tumbuh kembang anak berkembang secara optimal.<sup>40</sup>

## 5. Definisi Kecemasan Diawal Masuk Sekolah Pada Anak

Anak pertama kali memasuki lingkungan baru di antaranya taman kanak-kanak, secara umum anak mengalami ketakutan dan kecemasan. Kecemasan salah satu perasaan yang

---

<sup>40</sup> Fricilia Euklesia Wowiling, Amatus Yudi Ismanto, and Abram Babakal, “Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi Di Ruangan Irina E Blu Rsup. Prof. Dr. RD Kandou Manado,” *Jurnal Keperawatan* 2, no. 2 (2014).

bersifat umum, di mana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya,<sup>41</sup> namun jika kecemasan tersebut berlebihan atau tidak sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Perubahan memang lebih sering membawa ketidaknyamanan. Ada rasa yang tidak bisa ditutupi begitu akan melangkah, kondisi seperti ini tidak hanya dikeluhkan oleh orang dewasa, anakpun dapat merasakan hal yang sama. Seorang anak yang sudah sampai pada usia sekolah, Sebagian waktu pada kehidupan rumah yang anak jalani serta digantukan dengan kehidupan disekolah. Sangat tidak dimungkinkan anak akan menghadapi masa-masa sulit dalam beradaptasi dengan orang-orang baru disekolah, suasana baru, dan lingkungan baru belum lagi anak akan mempelajari banyak hal yang barangkali tidak anak dapatkan dirumah. Kondisi seperti ini dapat berlangsung sementara, dapat pula berlarut, sangat tergantung dari kondisi mental anak.

Kecemasan merupakan suatu firasat tentang situasi mengerikan yang akan terjadi dan merupakan persiapan untuk bertindak tetapi kenyataannya tidak berlangsung, memang tidak

---

<sup>41</sup> Sutardjo A Wiramihardja, “Pengantar Psikologi Abnormal Edisi Revisi,” *Rafika Aditama*, 2015.

ada satu objek atau situasi yang harus dihindari.<sup>42</sup> Kecemasan merupakan perasaan tidak tenang akan terjadi hal buruk sehingga menimbulkan perasaan gelisah yang menegangkan yang kemudian bermenifestasi menjadi perasaan tidak tenang dan sampai merasakan perasaan takut.<sup>43</sup>

Kecemasan merupakan manifestasi emosi yang bercampur baur dan dialami oleh individu sebagai suatu reaksi terhadap ancaman, tekanan, kekhawatiran yang mempengaruhi fisik dan psikis. Bahwa itu dapat timbul atau berasal dari suasana hati seseorang baik ketika seseorang sedang merasa bersalah, khawatir terhadap sesuatu yang berlebihan maupun dari ketakutan dalam diri seseorang. Kecemasan karena akibat melihat dan mengetahui bahaya yang mengancam dirinya dan kecemasan dalam bentuk yang kurang jelas, apa yang ditakuti tidak seimbang, bahkan yang ditakuti itu hal/benda yang tidak berbahaya.

Kecemasan akan terjadi ketika anak usia dini mengalami sesuatu yang bertentangan dengan dirinya. Anak usia dini rentan akan mengalami perasaan cemas ketika anak baru merasakan lingkungan yang baru, seperti sekolah. Umumnya anak usia dini

---

<sup>42</sup> Zulkarnain Zulkarnain and Siti Fatimah, “Kesehatan Mental Dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam,” *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (2019): 18–38.

<sup>43</sup> Jeffrey S Nevid, Spencer A Rathus, and Beverly Greene, “Psikologi Abnormal,” *Jakarta: Erlangga*, 2005, 96–101.

yang terserang perasaan cemas adalah anak yang memiliki kedekatan dengan orang tuanya, mudah terkejut, ngamuk, mengeluarkan air mata, sakit perut, sakit kepala, kurang tidur.<sup>44</sup> Rasa cemas yang sering terjadi karena anak merasa tidak aman, belum terbiasa dengan lingkungan dan orang-orang baru, atau belum siap menghadapi kegiatan di sekolah.

Kecemasan yang timbul dari situasi apapun yang bersifat mengancam keberadaan anak<sup>45</sup> situasi yang menekan dan menghambat yang terjadi terulang-ulang akan mengakibatkan reaksi yang mencemaskan. Situasi yang mencekam itu mencangkap masalah materi, keluarga dan kejiwaan.

Semakin dini usia anak ketika menerima pengalaman-pengalamannya, akan semakin baik pula kemampuannya. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya, baik orangtua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Pengalaman bisa diperoleh dengan mengikutsertakan anak dalam program pendidikan anak usia dini seperti *playgroup* atau kelompok bermain. Selain itu anak yang mengikuti program pendidikan anak usia dini akan memiliki

---

<sup>44</sup> Lidia Oktamarin et al., “Gangguan Kecemasan (Anxiety Disorder) Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 02 (2022): 119–34.

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. Rev.20 (Jakarta, Rineka Cipta, 2010).

kesempatan lebih luas untuk berinteraksi sosial dan belajar berbagai hal yang diharapkan oleh kelompok masyarakat.<sup>46</sup>

Anak yang memiliki kecemasan kemungkinan memiliki kecerdasan IQ diatas rata-rata anak-anak pada umumnya, anak berdiam diri, namun dalam diamnya anak memiliki kemampuan untuk mencerna ilmu secara cepat. Namun ada kemungkinan dapat juga berarti anak keterbelakangan mental, sehingga menghambat pertumbuhannya, jika rasa kecemasan tersebut tidak segera diatasi.

## **6. Gelaja Kecemasan Diawal Masuk Sekolah Pada Anak**

Tanda rasa cemas pada seorang anak tampak pada ekspresi wajahnya. Bahkan terkadang disertai teriakan. Setelah di atas dua tahun, ekspresi rasa cemas mengalami perkembangan. Anak berteriak dan berlari gemetar yang disertai dengan berubahnya raut wajah. Perkataannya pun terpotong-potong. Terkadang rasa cemas menyebabkan keringat mengucur deras dan kencing tanpa sengaja. dan itu bisa membuat anak berperilaku aneh. Dilain sisi, kecemasan anak usia dini juga dapat berbentuk perasaan gugup,

---

<sup>46</sup> Heru Astikasari SM, “Perilaku Adaptif Anak Dalam Playgroup” (Anima Indonesian Psychological Journal, 2006).

bingung, merasa terancam, perasaan tidak tenang, dan memiliki kegiatan tidak terarah.<sup>47</sup>

Permasalahan kecemasan muncul Ketika perasaan cemas tersebut berlangsung lebih dari masa adaptasi yaitu empat minggu.<sup>48</sup> Anak yang tetap merasa cemas Ketika berada di sekolah cenderung menolak untuk sekolah dan kurang terlibat di dalam proses pembelajaran dibandingkan anak yang bebas dari kecemasan.<sup>49</sup> Anak yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran berarti kurang mendapatkan pengalaman untuk mendorong perkembangannya. Jika hal ini tidak mendapatkan penanganan yang tepat maka stimulus yang diterima anak juga kurang optimal.

Manurung mengatakan bahwa kecemasan akan menimbulkan reaksi, anak akan menolak pergi ke sekolah, memperlihatkan tingkah laku yang tidak diinginkan seperti menangis, dan tidak ingin berpisah dari orang terdekat.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Kariba Husnayayin Azh Zhifar, “Kecemasan Sekolah Pada Siswa Taman Kanak Kanak” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

<sup>48</sup> Michelle Natasha Lois et al., “Pengaruh Teknik Shaping Dengan Positive Reinforcement Terhadap Kecemasan Berpisah Pada Anak,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 4, no. 1 (2016).

<sup>49</sup> Molly L Choate et al., “Parent-Child Interaction Therapy for Treatment of Separation Anxiety Disorder in Young Children: A Pilot Study,” *Cognitive and Behavioral Practice* 12, no. 1 (2005): 126–35.

<sup>50</sup> Nazwa Manurung, “School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Psikologi Undip* 11, no. 1 (2012).

Sedangkan Kholil Lur Rachman mengatakan bahwa gejala kecemasan yang muncul pada diri anak usia dini adalah munculnya ketegangan dan ketakutan yang menyebabkan tekanan jantung menjadi sangat cepat.<sup>51</sup>

Dari beberapa pendapat yang ada diatas dapat diketahui bahwa gejala kecemasan yang tampak pada anak usia dini sangat banyak ragam bentuknya, seperti menangis, mengamuk, raut wajah yang sedih, berteriak, berlari, mengeluarkan keringat dingin, merasa terancam, perasaan tidak tenang, tidak focus, grogi dan gelisah. Kecemasan yang berunsur kejiwanan yang menggambarkan perasaan, keadaan emosional yang dimiliki seseorang pada saat anak menghadapi suatu kenyataan atau kejadian dalam hidupnya.

Menurut Sundari,<sup>52</sup> membagi menjadi tiga sumber munculnya kecemasan, sebagai berikut :

- a. Kecemasan karena merasa berdosa atau bersalah. Misalnya seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya atau keyakinannya. Seseorang anak menyontek, pada waktu pengawas ujian lewat di depannya berkeringat dingin, takut diketahui.

---

<sup>51</sup> Tamisa, “Latar Belakang Kecemasan Anak Pra Sekolah Kasus a (IM) Siswa Taman Kanak-Kanak Ar-Rahmah Palembang.”

<sup>52</sup> Siti Sundari, “Kesehatan Mental Dalam Kehidupan,” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2005.

- b. Kecemasan karena akibat melihat dan mengetahui bahaya yang mengancam dirinya. Misalnya kendaraan yang dinaiki remnya macet, menjadi cemas kalau terjadi tabrakan beruntun dan dia sebagai penyebabnya.
- c. Kecemasan dalam bentuk yang kurang jelas, apa yang ditakuti tidak seimbang, bahkan yang ditakuti itu hal/benda yang tidak berbahaya. Rasa takut sebenarnya sesuatu perbuatan yang biasa/wajar kalau ada sesuatu yang ditakuti dan seimbang. Bila takut yang sangat, luar biasa dan tidak sesuai terhadap objek yang ditakuti sebenarnya patologis yang disebut phobia. Phobia adalah rasa takut yang sangat atau berlebihan terhadap sesuatu yang tidak diketahui lagi penyebabnya.

Mayoritas anak biasanya juga takut pada tempat-tempat yang belum pernah mereka datangi serta sesuatu yang asing dan baru anak kenal. Sebab, sesuatu yang asing dan baru merupakan hal aneh yang belum anak ketahui dan belum siap untuk anak respon. Tidak berlebihan jika semua itu menumbuhkan rasa khawatir dan cemas. Terdapat beberapa gejala yang dapat diamati saat mengalami kecemasan, gejala yang berupa gelisah, menangis, sulit makan, gangguan pencernaan, ketidak mampuan ditinggal sendiri.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Mega Afri Susanti, “Efektifitas Play Therapy Untuk Menurunkan Tingkat SAD (Separation Anxiety Dysorder) Pada Anak Usia 5-7 Tahun (Studi Kasus Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar),” 2019.

Guru bisa mengetahui sejauh mana rasa cemas seseorang anak, dengan cara membandingkan rasa cemasnya dengan rasa cemas mayoritas anak yang sebaya dengannya. Bisa juga dengan membandingkan tingkat kecemasan dengan tingkat kecemasan teman-temannya. Rasa cemas yang wajar dan normal sejatinya berguna untuk keselamatan, berapa pun usianya. Sebaliknya rasa cemas yang berlebihan dan tingkah laku seseorang.<sup>54</sup>

## 7. Faktor-Faktor Kecemasan Diawal Masuk Sekolah Pada Anak

Sebagian besar faktor kecemasan dapat disebabkan oleh pola asuh orangtua yang kurang tepat, terutama saat awal kehidupan anak dalam membentuk kepercayaan dasar. Anak yang tidak memiliki rasa aman dan memandang dunia di luar dirinya sebagai ancaman, khususnya saat mengalami berbagai perubahan situasi dan kondisi disekitar.

Kecemasan sering kali berkembang selama jangka waktu dan sebagian peristiwa atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya kecemasan. Ada beberapa faktor yang menunjukkan reaksi kecemasan yaitu<sup>55</sup> :

---

<sup>54</sup> Malak Jurjis, “Cara Mengatasi Gejolak Emosi Anak,” *Jakarta Selatan: Hikmah*, 2004.

<sup>55</sup> Savitri Ramaiah, *Kecemasan, Bagaimana Mengatasi Penyebabnya* (Yayasan Obor Indonesia, 2003).

a. Lingkungan

Lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir anak tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada anak dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan teman. Sehingga anak tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

b. Emosi yang ditekan

Kecemasan bisa terjadi jika anak tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustasi dalam jangka waktu yang sangat lama.

c. Sebab-sebab fisik

Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. perubahan-perubahan perasaan lazim muncul, dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.

Pada dasarnya, setiap individu selalu berusaha untuk mengatasi dengan cara melalukan penyesuaian terhadap sebab-sebab timbulnya rasa cemas. Reaksi kecemasan ini menggambarkan perasaan yang muncul dalam bentuk ketegangan yang tidak menyenangkan. Anak yang selalu ingin bersama dengan orang tuanya untuk mendapatkan rasa cinta dan dukungan atas apa yang dilakukannya, sehingga tanpa kehadiran

orang tuanya, anak akan merasa cemas dan tidak fokus serta tidak ingin lagi melakukan kegiatan belajar mengajar.<sup>56</sup>

Menurut Burnham,<sup>57</sup> sumber rasa cemas akan mudah ditelusuri dengan tiga penyebab dasar, yaitu :

- a. Rasa percaya diri yang mungkin terancam oleh keraguan akan penampilan maupun keampuan.
- b. Kesejahteraan pribadi kita mungkin terancam oleh ketidakpastian akan masa depan, keraguan dalam pengambilan keputusan dan keprihatinan akan materi
- c. Kesejahteraan yang mungkin terancam oleh berbagai konflik yang tidak terpecahkan.

Kecemasan dapat timbul dari situasi apapun yang bersifat mengancam keberadaan anak<sup>58</sup> situasi yang menekan dan menghambat yang terjadi berulang-ulang akan mengakibatkan reaksi yang mencemaskan. Situasi yang mencekam itu mencangkap masalah materi keluarga dan kejiwaan. Kecemasan bisa timbul karena adanya :

---

<sup>56</sup> Prinda Kartika Mayang Ambari, Lena Nesyana Panjaitan, and Aniva Kartika, “Penanganan Guru PAUD Terhadap Kecemasan Berpisah Pada Anak Di Sekolah,” *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 16, no. 1 (2020): 124–38.

<sup>57</sup> Sue Burnham, “Emosi Dalam Kehidupan,” *BPK Gunung Mulia*, 1997.

<sup>58</sup> Rita L Atkinson, Richard C Atkinson, and Ernest R Hilgard, “Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan,” *Jakarta. Erlangga*, 1983.

a) Ancaman

Ancaman terhadap tubuh, jiwa atau psikisnya (seperti kehilangan kehidupan) maupun ancaman terhadap eksistensinya (seperti kehilangan hak). Jadi ancaman tersebut dapat disebabkan oleh sesuatu yang bentuk-bentuk realistik, atau yang tidak realistik.

b) Pertentangan

Timbul karena adanya dua keinginan yang keadaannya saling bertolak belakang. Hampir setiap konflik melibatkan dua atau lebih yang masing-masing mempunyai sifat pendekatan dan penghindaran.

c) Ketakutan

Kecemasan sering kali muncul karena ketakutan akan sesuatu, ketakutan akan kegagalan bisa menimbulkan kecemasan setiap kali harus berhadapan dengan orang baru.

d) Kebutuhan yang tidak terpenuhi

Kebutuhan manusia begitu kompleks dan jika gagal untuk memenuhinya maka timbulah kecemasan.

Berbagai faktor dapat menjadi pemicu munculnya kecemasan, termasuk faktor pengalaman perlakuan kekerasan terhadap anak. Selain itu, kelekatan yang kurang aman dengan orangtua juga dapat menjadi penyebab anak mengalami kecemasan. Pentingnya peran guru dan lembaga sekolah dalam mengcegah terjadinya kecemasan terhadap anak. Karena

memiliki dampak signifikan dalam membentuk kesejahteraan emosional anak. Upaya lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis anak dan mengurangi risiko terjadinya kecemasan.

Ketakutan dalam sekolah memiliki konsekuensi yang sangat serius bagi diri anak dan dapat sangat merusak, salah satu dampak besarnya adalah anak akan menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain, dan ketika dihadapkan dengan dunia sosial, anak akan sangat tidak nyaman dan akan mengalami kecemasan.

Anak yang mengalami kecemasan akan menimbulkan reaksi tidak bisa jauh dari orang tuanya dan terhambat dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan teman sebayanya. Keadaan ini dapat terjadi karena anak tidak cocok dengan lingkungan atau tidak cocok dengan cara teman-temannya yang kasar atau bahkan bisa diakibatkan oleh pelajaran sulit diluar batas kemampuannya.

## **8. Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan diawal Masuk Sekolah Pada Anak**

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode. Strategi memiliki pengertian untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>59</sup> Berdasarkan pengaturan guru, ada dua macam strategi, yang *pertama*, strategi seorang guru yang mengajar pada sejumlah anak, yang *kedua*,

---

<sup>59</sup> Djamarah Syaiful Bahri and Aswan Zain, "Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta," Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

strategi pengajaran beregu.<sup>60</sup> Pada strategi mengajar pada sejumlah anak, guru fokus pada kelompok kecil atau individu sedangkan pengajaran beregu, antara dua guru atau lebih bekerjasama dalam satu kelas, sehingga bisa saling melengkapi dan memberikan variasi cara pengajaran.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi anak usia dini pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.<sup>61</sup> Strategi guru juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter anak, oleh karena itu dibutuhkan strategi terbaik untuk mengurangi tingkat kecemasan yang dialami oleh anak.

Anak yang mengalami kecemasan saat di sekolah membutuhkan dukungan untuk mengurangi kecemasan anak. Orang-orang terdekat dan lingkunganlah yang berperan penting dalam membantu menangani kecemasan anak. Orang tua mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah secara umum dan

---

<sup>60</sup> Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Prenada Media, 2020).

<sup>61</sup> Umar Sidiq, "Etika Dan Profesi Keguruan," *Tulungagung: Penerbit STAI [Sekolah Tinggi Agama Islam] Muhammadiyah. Tersedia Secara Online Juga Di: Http://Repository. Iainponorogo. Ac. Id/395/1/Etika* 20 (2018): 26.

juga sikap mereka terhadap pentingnya pendidikan, belajar, terhadap berbagai mata pelajaran dan terhadap guru.<sup>62</sup>

Pada partisipan dalam menangani anak dengan kecemasan saat berpisah dengan orang tuanya ketika saat disekolah. Guru sudah melakukan perannya dalam mendampingi anak. Untuk melakukan pemberian reward pada anak yang memiliki kecemasan mampu membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan anak, dengan pemberian reward dapat menjadi penguatan positif anak. Hal yang tampak dari pemberian reward yang tidak memenuhi prinsip yang harus dilakukan sehingga tidak dapat membantu dalam membentuk perilaku baru yang diinginkan. Reward yang diberikan secara konsisten dan ada batasnya.

Guru dalam memberikan reward kurang konsisten yang pada akhirnya perilaku yang diinginkan tidak muncul dan menjadi sulit ketika ingin dibentuk kembali. Reward dibuat melalui kesepakatan dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan kondisi anak. Guru adalah sebagai fasilitator, sedangkan anak diberi kesempatan untuk penggunaan fasilitas yang ada. Hal tersebut membuat anak tidak canggung dan terbebani dalam melakukan kegiatan-kegiatannya, sehingga akan membuat anak lebih aktif dan dapat melakukan kegiatan tanpa adanya

---

<sup>62</sup> E B Hurlock, *Perkembangan Anak* (Erlangga., n.d.), <https://books.google.co.id/books?id=oEVZOQAAACAAJ>.

kekhawatiran yang berlebihan dalam melaksanakan proses belajar.

Seorang pendidik harus berusaha untuk menanamkan konsep yang kuat pada anak, sehingga anak siap menghadapi berbagai situasi, keadaan setiap tantangan dan ujian yang akan dilewatinya dalam belajar. Hal tersebut membuat anak lebih percaya diri dan mudah untuk melakukan proses belajar tanpa perlu memiliki kecemasan yang akan menghambat mereka untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya.<sup>63</sup>

Strategi guru dalam mengurangi kecemasan anak merupakan hal yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung perkembangan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman.<sup>64</sup> Guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dengan menghadirkan lingkungan yang mendukung pembelajaran seperti ruang kelas yang bersih dan rapi. Guru juga harus mempertahankan tingkat kebisingan yang rendah dan memperlihatkan sikap positif anak. Dengan menciptakan

---

<sup>63</sup> Irawati ISTADI, *Mendidik Dengan Cinta* (jakarta: pustaka inti, 2003), <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/38469/mendidik-dengan-cinta.html>.

<sup>64</sup> Himawan Putranta and Jumadi Jumadi, “Physics Teacher Efforts of Islamic High School in Yogyakarta to Minimize Students’ Anxiety When Facing the Assessment of Physics Learning Outcomes,” *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 2 (2019): 119–36.

lingkungan belajar yang nyaman, anak dapat merasa lebih tenang dan fokus pada materi belajar.

Selain menciptakan suasana belajar yang nyaman, guru juga harus menyediakan informasi yang jelas dan terstruktur dalam materi agar anak dapat memahami dan mengingat informasi dengan lebih baik.<sup>65</sup> Guru juga harus memperlihatkan ketrampilan dan pengetahuan yang baik. Dengan menyediakan informasi yang jelas dan terstruktur, anak akan merasa lebih percaya diri dalam mempelajari materi.

Secara keseluruhan, strategi guru yang dilakukan dalam mengatasi kecemasan anak dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif. Selain itu, juga dapat membantu anak meraih hasil belajar yang lebih baik dan dapat mengembangkan potensi dirinya.

## B. Kajian Pustaka Relawan

Kajian Pustaka dalam penelitian ilmiah dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkuat kajian teoritis dan memperoleh informasi yang berkaitan dengan topik pembahasan. Kajian pustaka digunakan sebagai sandaran teori dan bahan perbandingan karya ilmiah yang ada, baik mengenai kekurangan atau kelebihan

---

<sup>65</sup> Jitendra Singh, Keely Steele, and Lovely Singh, “Combining the Best of Online and Face-to-Face Learning: Hybrid and Blended Learning Approach for COVID-19, Post Vaccine, & Post-Pandemic World,” *Journal of Educational Technology Systems* 50, no. 2 (2021): 140–71.

yang sudah ada sebelumnya. Kajian pustaka yang digunakan peneliti sebagai rujukan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dari Muhammad Naif A'zam, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang yang berjudul “Kecemasan Pada Anak PraSekolah”

Kesimpulan penelitian Dari Naif A'zam adalah anak pada prasekolah mengalami kecemasan untuk berpisah sedangkan kecemasan yang sangat tinggi yang terjadi pada anak berkaitan dengan kecemasan yang umum dimana anak selalu merasa tegang dan gelisah pada berbagai hal. Oleh karena itu guru perlu memahami yang tepat untuk mengendalikan kecemasan anak, sehingga perkembangan anak dapat lebih optimal.<sup>66</sup>

Persamaan dalam skripsi ini berpusat pada isu kecemasan yang dialami oleh anak-anak, khususnya pada fase sepersi awal masuk sekolah. Dan objek penelitian sama-sama usia prasekolah atau biasanya anak usia 3-4 tahun.

Perbedaan dalam skripsi ini adalah bertujuan mengatasi situasi kecemasan yang muncul saat anak menghadapi perubahan besar, seperti berpisah dengan orang tua atau memasuki lingkungan sekolah.

---

<sup>66</sup> Muhammad Naif A'zam, “Kecemasan Anak Pada Prasekolah,” *Jurnal VARIDIKA* 32 (2020), <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i1.11158>.

2. Penelitian dari MA Mauzar Habibi, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram Indonesia, yang berjudul “Penanganan Kecemasan pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Bermain”.

Kesimpulan Penelitian Mauzar adalah anak usia dini mengalami kecemasan atau perasaan takut karena pernah mengalami kejadian trauma, sehingga takut ketika menghadapi lingkungan baru atau bertemu dengan orang-orang baru. Namun, melalui terapi bermain, kecemasan atau perasaan takut anak usia dini tersebut dapat diatasi dengan menerapkan terapi bermain, karena bermain adalah dunia anak-anak yang menyenangkan bagi diri mereka sendiri.<sup>67</sup>

Persamaan dalam skripsi ini berpusat pada upaya menangani kecemasan anak yang dikarenakan perubahan lingkungan atau pengalaman baru. Sedangkan Perbedaan dalam skripsi ini secara keseluruhan pada terapi bermain untuk mengatasi akar masalah kecemasan anak, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, serta meningkatkan kesejahteraan emosional secara umum dan sedangkan pada strategi guru bertujuan untuk membantu anak merasa nyaman

---

<sup>67</sup> MA Mauzar Habibi, “Penanganan Kecemasan Pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Bermain,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7 (2022), <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.297>.

dan aman di sekolah dengan mengurangi ketakutan atau kecemasan yang terkait dengan perubahan lingkungan.

3. Penelitian dari Rida Zahrotunnisa, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Suyabaya yang berjudul “Strategi guru dalam melatih kemandirian anak usia dini kelompok B2.”

Kesimpulan dari penelitian Rida Zahrotunnisa adalah guru selalu menciptakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemandirian serta membuat strategi seperti menciptakan suasana belajar yang kondusif. Strategi guru untuk menaikkan kemandirian anak secara ekstensif, sehingga anak bisa disebut anak mandiri yang bisa mengerjakan segala aktivitas, bersikap sosialisasi, menunjukkan rasa empatinya.<sup>68</sup>

Persamaan dalam skripsi ini sama-sama fokus akan peran guru terhadap strategi guru untuk kecemasan anak, sedangkan perbedaan pada skripsi ini sama-sama menggunakan strategi guru, pada strategi guru yang dimiliki kesamaan dalam hal pentingnya peran guru sebagai pembimbing, tetapi menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan spesifik anak pada tahap perkembangan yang berbeda.

---

<sup>68</sup> Rida Zahrotunnisa, *Strategi Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok B2* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021), [https://digilib.uinsa.ac.id/46012/2/Rida\\_Zahrotunnisa\\_D08216018.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/46012/2/Rida_Zahrotunnisa_D08216018.pdf).

4. Penelitian dari Aisyah Sahla Zahra, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjudul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Gangguan *Separation Anxiety Disorder* Pada Anak”

Kesimpulan dari penelitian Aisyah Sahla Zahra adalah anak yang mengalami gangguan *Separation Anxiety Disorder* guru masih bisa mengatasi masalah gangguan kecemasan dengan strategi yang diberikan untuk mencari penyebab kecemasan pada anak dan adapun kecemasan semakin intens maka guru akan merekomendasikan kepada orang tua untuk membawa anak kepada pihak yang lebih khusus untuk mendalami permasalahan tersebut.<sup>69</sup>

Persamaan dalam skripsi ini adalah sama-sama membahas masalah kecemasan pada anak, meskipun istilahnya berbeda, “*separation anxiety disorder*” yang mengacu pada gangguan kecemasan yang spesifik, sedangkan “kecemasan diawal masuk sekolah” yang merupakan manifestasi dari kecemasan terkait perpisahan.

---

<sup>69</sup> Zahra Aisyah Sahla, “Strategi Guru Dalam Mengatasi Gangguan Separation Anxiety Disorder Pada Anak” (2024), [https://repository.uinsaizu.ac.id/24251/1/Aisyah\\_Sahla\\_Zahra\\_Strategi\\_Guru\\_Dalam\\_Mengatasi\\_Gangguan\\_Separation\\_Anxiety\\_Disorder\\_Pada\\_Siswa\\_di\\_TK\\_Aisyiyah\\_Bustanul\\_Athfal\\_XVI\\_Purwokerto\\_Utara.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/24251/1/Aisyah_Sahla_Zahra_Strategi_Guru_Dalam_Mengatasi_Gangguan_Separation_Anxiety_Disorder_Pada_Siswa_di_TK_Aisyiyah_Bustanul_Athfal_XVI_Purwokerto_Utara.pdf).

Perbedaanya, meskipun keduanya membahas tentang kecemasan pada anak, strategi untuk *separation anxiety disorder* lebih kompleks karena berhubungan dengan gangguan, sementara strategi untuk kecemasan di awal sekolah lebih ditujukan untuk membantu anak beradaptasi dengan pengalaman baru di lingkungan sekolah.

5. Penelitian dari Intan Puspitasari Mahasiswa Jurusan PG Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta yang berjudul “Strategi Parent School Partnership: Upaya Preventif Sepation Anxiety Disorder Pada Anak Usia Dini”

Kesimpulan dari penelitian Intan Puspitasari adalah Parent School Partnership diterapkan untuk mencegah kecemasan yang berlanjut pada anak usia dini ketika berpisah dengan orangtua. Strategi yang bertujuan untuk mensinergikan orangtua dan sekolah dalam mendampingi anak usia dini untuk memcapai perkembangan sosial emosi, pencapaian yang diharapkan mengurangi tingkat kecemasan pada anak usia dini ketika berpisah dengan orangtua di lingkungan sekolah.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> Intan Puspitasari, “Strategi Parent School Partnership: Upaya Preventif Sepation Anxiety Disorder Pada Anak Usia Dini,” *Yaa Bunaya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* II (2018), <https://doi.org/10.24853/yby.2.1.49-60>.

Persamaan dari skripsi ini adalah strategi memiliki persamaan dalam hal fokus pada kolaborasi, komunikasi positif, pendekatan, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk mendukung emosional anak. Strategi school partnership menekankan kerjasama antara orangtua dan sekolah sedangkan strategi guru lebih fokus pada peran langsung guru dalam menghadapi kecemasan pada anak usia dini.

Perbedaannya adalah sama-sama saling lengkapi, tetapi pada strategi guru dalam mengatasi kecemasan di awal sekolah lebih spesifik dan operasional, sedangkan Parent School Partnership lebih ke pendekatan yang menyeluruh dan strategis untuk mencegah kecemasan jangka panjang.

### C. Kerangka Berpikir

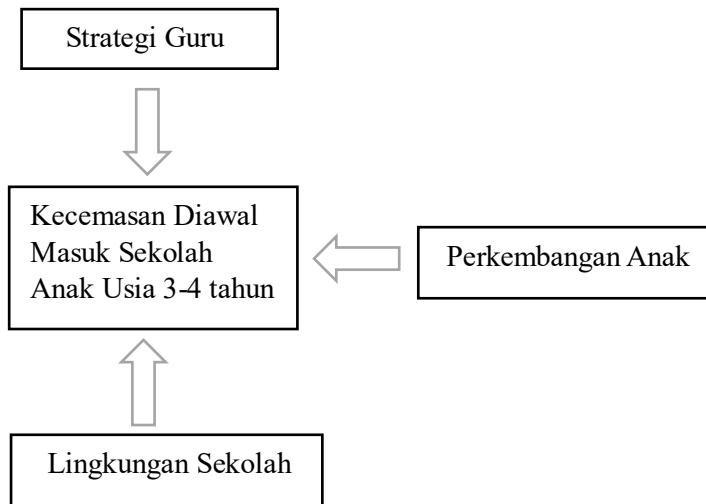
Pada masa (*golden age*) anak usia dini terjadi pematangan fungsi-fungsi dan psikis yang siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan sekitar sehat cerdas ceria dan berakhhlakul mulia adalah sebait ungkapan yang syarat makna dan merupakan semboyan dalam pengasuhan, pendidikan dan pengembangan anak usia dini di Indonesia.

Kecemasan merupakan perasaan khawatir atau takut yang bisa muncul pada anak ketika pertama kali memasuki lingkungan baru, seperti sekolah. Guru di sekolah memiliki peran penting dalam membantu anak merasa nyaman dan aman di lingkungan

baru. Guru bertindak sebagai pengasuh kedua di sekolah, yang tidak hanya memberikan pendidikan formal tetapi juga mendukung perkembangan emosional anak. Guru harus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman sehingga kecemasan anak dapat diminimalkan.

Strategi guru dalam mengatasi kecemasan anak dengan memberikan dukungan emosional seperti pelukan, senyuman, dan kata-kata yang menenangkan kepada anak. Guru dalam memperkenalkan lingkungan sekolah secara terhadap anak agar merasa familiar. Strategi yang diterapkan guru sangat berpengaruh dalam mengurangi kecemasan anak saat memasuki sekolah untuk pertama kalinya, dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu anak menghadapi kecemasan dan mempermudah proses adaptasi di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk mencari tahu bagaimana strategi guru dalam mengatasi kecemasan diawal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya. Pada penelitian ini, peneliti menjelaskan kerangka berpikir sebagai berikut :



Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka peneliti dapat menelaah bahwasannya dalam mengenai kecemasan diawal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya, dapat melalui strategi guru yang sangat penting untuk mengetahui tahapan-tahapan perkembangan anak, perkembangan anak yang mengalami kecemasan sehingga semua pertumbuhan dan perkembangannya tidak terjadi keterlambatan dan perhatian guru yang sangat penting untuk menstimulus perkembangan anak terutama dalam kecemasan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiono, penelitian kualitatif adalah penelitian dimana peneliti ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif.<sup>71</sup> Krik dan Miller (dalam Moloeng) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai cara untuk melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang-orang tersebut untuk mendapatkan data yang di galinya.<sup>72</sup>

Dasar pemikiran yang digunakannya metode ini adalah karena penelitian ini ingin mengetahui sebagai penentu dari baik tidaknya hasil penelitian yang dilakukan. Baik tidaknya hasil penelitian tergantung bagaimana penelitiya melaksanakan tahapan penelitian.

---

<sup>71</sup> Dr Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2013.

<sup>72</sup> Lexi J Moleong and PRRB Edisi, “Metodelogi Penelitian,” Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya 3, no. 01 (2004).

Dalam hal ini, penelitian yang di inginkan adalah untuk strategi guru dalam mengatasi kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami apa yang dilakukan serta dikatakan sang pelaku, proses yang sedang berlangsung serta banyak aktivitas lain dalam konteks alamiah. Maka penelitian harus menggambarkan atau mendeskripsikan segala sesuatu secara lengkap. Jadi penelitian ini akan membentuk deskriptif tentang tanda-tanda yang diamati tidak harus angka-angka. Adapun yang dimaksud penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dipergunakan untuk menggambarkan, mengungkapkan, serta menjawab tentang masalah-masalah fenomena yang terjadi saat ini.<sup>73</sup>

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsifkan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya.

---

<sup>73</sup> Zainal Arifin, "Penelitian Pendidikan; Metode Dan Paradigma Baru," *PT Remaja Rosdakarya Bandung*, 2019.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil penelitian tentang strategi guru dalam mengatasi kecemasan anak di awal masuk sekolah pada anak usia 4-5 tahun di TK Husna Jaya Kec. Ngaliyan Kab. Semarang, maka penelitian ini dilakukan pada :

Waktu penelitian : 15 Oktober 2024 sampai 29 November 2024

Tempat penelitian : TK Husna Jaya

Alamat : Jl. kedondong Desa. Duwet Bringin RT 02 RW 04 Kecamatan Ngaliyan Kabupaten Semarang

## **C. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif ini ada data yang diperoleh. Namun demikian, semua data penelitian kualitatif ini biasanya mendasarkan bahwa data dilakukan sepanjang penelitian. Kegiatan dilakukan bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Adapun sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer serta data sekunder sebagai berikut<sup>74</sup>:

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun

---

<sup>74</sup> P D Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)(Ke-21),” *Penerbit Alfabeta*, 2015.

yang dimaksud sumber data primer yaitu staf guru, murid, dan kepala sekolah di TK Husna Jaya.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen. Data sekunder umumnya berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia. Adapun data sekunder ini, peneliti mengambil sumber dari buku-buku dan artikel, atau dokumentasi yang berhubungan dengan peneliti ini.

## D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif adalah batasan problem yang akan ditetapkan menjadi pokok penelitian yang bersifat sangat penting untuk dipecahkan yang berada pada situasi sosial yang mencangcup kawasan, pelaku, serta kegiatan. Penekanan penelitian kualitatif ini adalah menentukan, penekanan, atau pokok perseteruan yang dipilih untuk diselidiki serta bagaimana cara memfokuskannya problem yang mula-mula sangat umum menjadi lebih khusus. Dengan ruang lingkup penelitian, maka masalah yang diteliti menjadi terfokus dan tidak terlalu luas.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan," 2014.

Adapun fokus penelitian ini yakni terkait strategi guru dalam mengatasi kecemasan di awal masuk sekolah anak usia 3-4 tahun dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan di awal masuk sekolah anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau menerima data. Adapun teknik pengumpulan data gunakan penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Observasi

Observasi melibatkan pemanfaatan seluruh indera untuk memusatkan perhatian pada suatu objek atau fenomena.<sup>76</sup>

Peneliti dapat melakukan komunikasi langsung dengan guru berpartisipasi secara baik. Yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan, Peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya.

### 2. Wawancara

Untuk melakukan wawancara dapat memberikan pemahaman dan analisis yang lebih dalam terhadap informasi yang diamati, menjembatani potensi kesenjangan antara

---

<sup>76</sup> Hasyim Hasanah, “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.

rekaman pendengaran dan pengamatan visual.<sup>77</sup> Peneliti melakukan wawancara untuk permasalahan yang ditanyakan kepada kelapa sekolah dan juga selaku guru kelas A, untuk mendapatkan data strategi guru yang diberikan kepada anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi meliputi pengumpulan informasi dan data berupa catatan atau foto tersimpan yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>78</sup> Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan dinamika strategi guru terhadap kecemasan anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya.

## F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi. Yang dimaksud dengan triangulasi adalah teknik menguji keabsahan data dengan klarifikasi data melalui penggunaan saluran pengambilan data yang berbeda sampai data yang diambil telah jenuh, sehingga dapat diambil data yang valid. Triangulasi ini mempunyai banyak

---

<sup>77</sup> S Nasution, “Metodologi Research (Penelitian Ilmiah),” *Jakarta: Bumi Aksara*, 2010.

<sup>78</sup> Gunawan Imam, “Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik,” *Jakarta: Bumi Aksara* 80 (2013).

prinsip yang bervariasi diantaranya seperti triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metode, dan triangulasi teori.<sup>79</sup>

Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, merupakan menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dari para anak yang memiliki kecemasan di awal masuk sekolah usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan yang berbeda maka penelitian melakukan berdiskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan, untuk memastikan data mana yang dianggap valid.
3. Triangulasi waktu, metode yang digunakan untuk menunjukkan dampak waktu terhadap keandalan data. Misalnya, informasi yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan pagi hari, ketika peserta lebih waspada dan tidak terlalu lelah, dapat menghasilkan wawasan yang lebih dapat diandalkan. Oleh

---

<sup>79</sup> Muhammad Alif K Sahide, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial: Keahlian Minimum Untuk Teknik Penulisan Ilmiah* (Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, 2019).

karena itu, peneliti dapat memvalidasi keandalan data dengan menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, atau metode lain dalam kondisi dan jangka waktu yang berbeda. Jika hasil pengujian awal menghasilkan data yang tidak konsisten, proses diulangi hingga diperoleh data yang konsisten.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara untuk mengelola data yang diperoleh dari apa yang terjadi pada saat wawancara, observasi, serta dokumentasi, sehingga dapat diambil kesimpulan sesuai dengan data yang faktual, kemudian memeriksa mana data yang penting dan tidak penting dengan tujuan untuk dapat mudah dimengerti oleh peneliti sendiri maupun orang lain.<sup>80</sup> Berikut ini rincian dari teknik analisis data :

### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses merangkum, menentukan hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, serta membuang yang tidak perlu. Dilakukan dengan reduksi data, maka akan menyampaikan ilustrasi yang lebih jelas, serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data jika dibutuhkan. Data yang telah direduksi akan lebih memudahkan peneliti untuk melakukan penyajian

---

<sup>80</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*.

data, sehingga data-data yang banyak tersebut sudah bersih dari data yang tidak penting.

Pada tahap ini peneliti merekap hasil wawancara kemudian memilah yang sesuai dengan strategi guru dalam mengatasi kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang nantinya akan ditarik kesimpulan serta pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian maka akan lebih memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta apa yang wajib dilakukan berdasarkan pemahaman yang ada pada asal penyajian-penyajian tersebut. Tahap penyajian data merupakan tahap dimana peneliti melakukan penyajian terhadap data yang telah direduksi pada sebelumnya, penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah pemaparan data yang telah didapatkan.

Dalam tahap ini, peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengatasi kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya.

## 3. Verifikasi

Pada langkah verifikasi analisis data kualitatif merupakan penarikan kesimpulan awal yang akan dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika

tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung ditahap pengumpulan data berikutnya. Peneliti dalam tahap ini menyajikan data untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dengan jelas yaitu mengenai strategi guru dalam mengatasi kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISA DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Profi TK Husna Jaya Kec. Ngaliyan Kab. Semarang**

TK Husna Jaya terletak di Jalan Kedondong RT 02 RW 04 Beringin, Ngaliyan, Kota Semarang. TK Husna Jaya sebelah selatan dibatasi oleh jalan raya BSB Mijen, sebelah utara dibatasi oleh rumah warga, sebelah barat dibatasi oleh jalan kedondong, sebelah timur dibatasi oleh rumah warga.

TK Husna Jaya merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Kecamatan Ngaliyan, Kabupaten Semarang. TK Husna Jaya berada di lingkungan strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar, dengan suasana lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar anak usia dini.

Lokasi dan aksesibilitas di TK Husna Jaya terletak diwilayah perkampungan yang asri dengan akses jalan yang cukup baik. Lingkungan aman dan jauh dari keramaian jalan utama, sehingga memberikan rasa nyaman dan aman bagi anak-anak.

Fasilitas di TK Husna Jaya dilengkapi dengan fasilitas pendukung belajar, seperti ruang kelas yang bersih dan tertata, area bermain yang cukup luas, serta alat permainan edukatif. Selain itu, juga memiliki ruang guru, kantor administrasi, dan

toilet yang layak untuk anak-anak.

Profil anak di TK Husna Jaya melayani anak usia dini, khususnya pada rentang usia 3-6 tahun. Sebagian besar anak berasal dari lingkungan sekitar Kecamatan Ngaliyan. Jumlah anak rata-rata setiap tahunnya berkisar antara 25 anak yang berbagai dalam dua kelompok usia, yakni kelompok A usia 3-4 tahun dan kelompok B usia 5-6 tahun

Tenaga pendidik di TK Husna Jaya memiliki beberapa tenaga pendidik yang berkompeten dan telah memiliki latar belakang pendidikan yang relevan di bidang pendidikan anak usia dini. Guru-guru di TK Husna Jaya juga aktif dalam mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Salah satu, kepala sekolah lulusan sarjana pendidikan, dan dua orang guru masih dalam proses perkuliahan. Selain bertugas mengajar guru juga membantu sebagian tenaga administrasi dan operator sekolah.

Program kegiatan di TK Husna Jaya memiliki berbagai program untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Program pembelajaran meliputi aspek kognitif, motorik, sosial emosional, bahasa, dan nilai-nilai keagamaan. TK Husna Jaya juga rutin mengadakan kegiatan ekstra seperti peringatan hari besar nasional dan keagamaan, kegiatan parenting, serta program adaptasi untuk anak-anak baru.

TK Husna Jaya bermitra dengan beberapa pihak dalam

penyediaan layanan yang holistik integratif untuk peserta didik, antara lain :

- a) Layanan pendidikan bermitra dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Semarang
- b) Layanan kesehatan dan gizi bermitra dengan Puskesmas dan Psikolog
- c) Layanan perlindungan bermitra dengan kepolisian di kecamatan

TK Husna Jaya menunjukkan karakteristik sebagai lembaga pendidikan anak usia dini yang berkomitmen terhadap kualitas pembelajaran dan kesejahteraan anak-anak di usia emas. Lokasi penelitian ini menjadi representasi yang relavan untuk mengkaji strategi guru dalam mengatasi kecemasan di awal sekolah pada anak usia 3-4 tahun.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan TK Husna Jaya**

### **Visi TK Husna Jaya**

“terbentuknya generasi muslim dan muslimah yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri dan berakhhlak mulia sebagai fondasi kuat untuk masa depan gemilang”

### **Misi TK Husna Jaya**

- a. Menyediakan fasilitas pembelajaran tentang hidup sehat bagi anak-anak
- b. Mendorong kebiasaan hidup sehat melalui aktivitas fisik dan pemahaman gizi yang baik
- c. Mengimplementasikan kurikulum yang mendukung pengembangan intelektual dan kreativitas anak
- d. Memberikan pembelajaran yang beragam dan menarik, termasuk kegiatan seni, sains, literasi, numerasi, budi pekerti, dan teknologi
- e. Membina anak-anak sehingga mampu menjadi lebih mandiri
- f. Memberikan kesempatan bagi anak untuk memecahkan masalah secara mandiri dan berkelompok
- g. Mendorong perilaku yang sopan, jujur, dan menghormati orang lain
- h. Mengajarkan pentingnya saling membantu dan bekerja sama melalui kegiatan sosial dan gotong royong

### **Tujuan TK Husna Jaya**

- a. Menjamin bahwa semua fasilitas sekolah memenuhi standar kesehatan dan keselamatan
- b. Melaksanakan program kebersihan dan kesehatan secara rutin
- c. Mencapai standar akademik yang tinggi melalui pembelajaran yang komprehensif

- d. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak melalui metode pembelajaran yang inovatif
- e. Membantu anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu mandiri
- f. Mengajarkan dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari anak
- g. Membentuk karakter anak yang berakhhlak mulia dan memiliki integritas

### **3. Kurikulum TK Husna Jaya**

Kurikulum TK Husna Jaya adalah Kurikulum Merdeka yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru. Tujuan pengembangan kurikulum TK Husna Jaya ini untuk memberikan acuan kepada sekolah, guru, dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah dalam mengembangkan program-program yang akan dilaksanakan. Untuk mendorong berkembangnya potensi anak agar memiliki kesiapan untuk menempuh pendidikan selanjutnya. Selain itu kurikulum TK Husna Jaya disusun agar dapat memberi kesempatan peserta peserta didik untuk:

- a. Belajar mengenal agama Islam
- b. Belajar untuk memahami dan menghayati
- c. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif
- d. Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain

- e. Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Kurikulum TK Husna Jaya disusun dengan mengutamakan nilai-nilai regius sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan partisipatif, TK Husna Jaya belum menerapkan model pendekatan sentra dan masih menggunakan model pembelajaran kelompok yang di dalamnya berisi berbagai macam aktivitas peserta didik.

Selain kurikulum akademik, TK Husna Jaya menawarkan serangkaian kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman anak dan membantu perkembangan holistik anak. Kegiatan tersebut meliputi *cooking class* (kelas

memasak), jarimatika, tari, BTA (baca tulis Al'quran). Program-program ini dirancang dengan cermat untuk mengembangkan bakat anak dan membantu anak mewujudkan potensi anak.

#### **4. Sarana dan Prasarana TK Husna Jaya**

Prasarana dan fasilitas itu sangat berperan penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar di TK Husna Jaya. Sebagai komunitas yang sedang berkembang, TK Husna Jaya terus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada anak dan masyarakat sekitar.

Dalam proses pembelajaran sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung dan pelengkap di dalam sekolah kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan, apalagi ketika proses pembelajaran diranah pendidikan anak usia dini. Dalam pembelajaran kelompok, sarana dan prasarana adalah salah satu kunci dalam meningkatkan setiap perkembangan peserta didik.

TK Husna Jaya bertempat di satu bangunan yang berdiri dari dua ruang kelas, satu ruangan disekat menjadi dua ruang yaitu ruang kepala sekolah dan ruang guru, ruang kesehatan (UKS), area bermain indoor dan outdoor, dan dua toilet. Tempat ini juga memiliki halaman luas yang ideal untuk kegiatan bermain anak. TK Husna Jaya menghadirkan berbagai area

bermain raman anak yang dilengkapi dengan mangkuk berputar, ayunan, prosotan, jungkat-jungkit, fasilitas APE indoor, dan perlengkapan main lainnya.

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih kurang satu bulan pada bulan Oktober 2025 di TK Husna Jaya. Penelitian dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan subjek penelitian dan beberapa informan baik di TK Husna Jaya. Hasil penelitian di analisis oleh peneliti dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan, serta menginterpretasikan seluruh data yang terkumpul sehingga mampu memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh.

### **1. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kecemasan di Awal Masuk Sekolah Pada Anak Usia 3-4 Tahun di TK Husna Jaya**

Berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara dan dokumentasi di TK Husna Jaya. Pada strategi dalam mengatasi kecemasan bahwa guru dapat mengajak anak berbicara dengan lembut untuk mencari tahu bagaimana kondisi kecemasan yang diderita oleh anak, guru juga dapat meredam kecemasan dengan melakukan pendekatan belajar. Selain itu, di sekolah guru juga dapat menggunakan terapi bermain untuk mengatasi

kecemasan pada anak, karena melalui bermain anak akan merasa senang sehingga lupa pada kecemasan yang mengganggunya. Cara lain untuk mengatasi kecemasan anak dengan memberikan perhatian dan pemahaman kepada anak, atau sesekali memberikan reward kepada anak. yang dilakukan kepada kepala sekolah dan selaku guru kelas kelompok A terkait strategi guru dalam mengatasi kecemasan di awal sekolah pada anak usia 3-4 tahun, yang diungkapkan dari kepala sekolah sebagai berikut:

“guru di tk sini memiliki strategi yang guru gunakan melalui dengan pendekatan personal kepada anak yang mengalami kecemasan dengan cara berbicara secara lembut agar anak tenang dan tidak merasa cemas. Guru mengalihkan dengan melalui aktivitas permainan sederhana yang menyenangkan agar anak lebih rileks untuk menikmati suasana sekolah disini guru menekankan pentingnya berbicara lembut kepada anak untuk mencari tahu yang apa mereka rasakan, dengan cara ini guru dapat mengetahui sumber kecemasan yang dialami oleh anak dan memberikan perhatian lebih pada perasaan anak. Guru menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan kreatif akan membuat anak merasa lebih nyaman dan tidak tertekan, guru dapat mengalihkan perhatian anak dari kecemasan dan merasa lebih senang saat dalam aktivitas yang menyenangkan dan juga untuk memahami kondisi emosional anak. Guru juga diarahkan untuk menciptakan suasana kelas yang ramah, penuh kasih sayang dan mendukung. Untuk anak yang mengalami kecemasan, anak diajak untuk beradaptasi secara bertahap, tujuannya agar anak merasa nyaman dan percaya diri saat berinteraksi. Bahkan ada beberapa anak yang mengalami kecemasan saat berada disekolah, karena belum percaya

diri untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru yang ada di sekolah. Banyak penanganan yang guru sudah lakukan untuk anak dalam mengatasi kecemasan, contohnya yang guru lakukan adalah dengan terapi bermain”

Berdasarkan tringulasi sumber dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan tersebut, bahwa suasana kelas yang mendukung dan pendekatan personal memungkinkan anak merasa nyaman dan percaya diri. Saling mendukung dalam membantu anak melewati masa-masa adaptasi dengan lebih mudah dan menyanangkan.

Terkait dengan kelebihan dan kekurangan pendidik dalam mengatasi kecemasan anak, penjelasan disampaikan kepala sekolah sebagai berikut :

“pasti ada, dalam melaksanakan pembelajaran pasti terdapat kelebihan dan kekurangan, kelebihan guru saat mengatasi kecemasan anak bisa mempunyai kemampuan untuk memahami perasaan anak dan memberikan dukungan emosional dengan cara yang tepat agar bisa membangun hubungan yang baik dengan anak. Untuk kekurangan guru sering kali kesulitan saat memberikan perhatian penuh kepada setiap anak yang mengalami kecemasan secara bersamaan”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dalam mengatasi kecemasan juga terdapat kelebihan dan kekurangan tetapi juga dapat kita ambil manfaatnya dengan adanya anak yang mengalami kecemasan kita bisa memberi dukungan terhadap anak yang mengalami kecemasan di sekolah.

## **2. Bentuk Reaksi Yang Timbul Dari Kecemasan di Awal Masuk Sekolah Pada Anak Usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya**

Bentuk reaksi yang timbul dari anak yang mengalami kecemasan dapat bervariasi, tetapi bentuk reaksi kecemasan anak merupakan respon normal terhadap perubahan sosial emosional yang signifikan. Seperti yang dikatakan oleh ibu kepala sekolah selaku guru kelas kelompok A, pada saat wawancara:

“yaa pasti salah satu dari bentuk reaksi itu adalah menangis, anak yang mengalami kecemasan saat berada di sekolah biasanya menunjukkan beberapa bentuk reaksi yang mencerminkan perasaan kecemasannya atau ketidaknyamanan dengan bentuk reaksi anak yang lebih mudah menangis dan kecenderungan menempel dengan orang tuanya”

Bisa disimpulkan bahwa anak yang mengalami kecemasan saat di sekolah yang akan menjalani kehidupan baru yang sebelumnya belum mereka jalani, anak akan menemukan lingkungan baru, bertemu dengan orang baru, dan kegiatan baru. Anak yang sebenarnya terlalu nyaman dengan lingkungan keluarga akan sulit sekali untuk beradaptasi dengan kehidupan di sekolah.

### **3. Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan di Awal Masuk Sekolah Pada Anak Usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya**

Faktor yang kecemasan dalam diri anak adalah sebuah peristiwa atau kejadian atau dapat juga terletak pada dalam diri mereka sendiri yang disampaikan oleh kepala sekolah dan selaku guru kelas kelompok A, sebagai berikut:

“anak usia 3-4 tahun umumnya masih dalam tahap perkembangan emosi. Anak mungkin belum sepenuhnya mampu mengelola rasa takut atau cemas terhadap situasi yang tidak dikenal. Anak yang pemalu atau introvert cenderung lebih rentan mengalami kecemasan saat harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Anak yang belum terbiasa bermain dengan teman sebayanya sering merasa cemas ketika harus berinteraksi dengan banyak anak lain disekolah”

Berdasarkan hasil wawancara ini memberikan gambaran bahwa kecemasan pada anak bukan hanya disebabkan oleh faktor, melainkan interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Dengan strategi penanganan dapat disesuaikan agar lebih efektif.

Pengumpulan yang selanjutnya adalah observasi. Hasil observasi penelitian di TK Husna Jaya terkait strategi guru dalam mengatasi kecemasan diawal sekolah, dapat dijelaskan bahwa, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang digunakan guru dalam membantu anak usia 3-4 tahun untuk mengatasi kecemasan diawal sekolah. Kecemasan ini sering muncul akibat perpisahan

dengan orangtua, lingkungan baru. Observasi dilakukan di TK Husna Jaya dengan melibatkan kepala sekolah sekaligus sebagai guru kelas kelompok A dan anak-anak.

Pengenalan lingkungan sekolah guru di TK Husna Jaya menggunakan strategi pengenalan lingkungan sekolah secara bertahap. Pada hari pertama anak diajak berkeliling untuk mengenal ruang-ruang yang ada disekolah. Guru juga memberikan penjelasan dengan cara yang ramah dan penuh semangat untuk membangun rasa nyaman pada anak. Guru memberikan pendekatan secara personal kepada anak yang mengalami kecemasan, dengan diajak berbicara secara langsung untuk mengetahui perasaan anak. Guru memberikan kegiatan bermain dan interaksi sosial untuk membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak. Dengan penguatan positif guru memberikan penghargaan atau reward untuk setiap perilaku positif yang dilakukan anak. Dan kolaborasi bersama orangtua untuk komunikasi mengenai perkembangan anak.

## C. Analisis Data

### **1. Strategi guru dalam mengatasi kecemasan di awal sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya**

Guru mengajak anak untuk Pengenalan lingkungan sekolah pada hari pertama untuk menganal fisik, seperti ruang kelas, taman bermain dan toilet. Pembuatan sudut bermain yang

menarik di kelas untuk menciptakan rasa nyaman dan adaptasi bertahap, untuk orangtua diperbolehkan mendampingi anak pada minggu pertama untuk membantu proses transisi. Dengan menggunakan jadwal kegiatan yang ringan di minggu awal, seperti bermain dan bernyanyi bersama.

Pendekatan personal yang guru lakukan untuk menyapa anak secara personal setiap pagi untuk menciptakan hubungan yang hangat. Guru memberikan pujian atau hadiah kecil kepada anak yang berhasil mengikuti kegiatan tanpa menangis. Pada kegiatan sosial guru melibatkan anak dalam permainan kelompok untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi. Guru menggunakan metode story-telling untuk memancing rasa penasaran anak dan mencairkan suasana.

Komunikasi dengan orangtua guru melibatkan edukasi kepada orangtua tentang pentingnya memberikan dukungan emosional kepada anak. Adanya komunikasi dengan orangtua untuk memantau perkembangan anak selama minggu pertama disekolah. Dan hasil strategi yang diterapkan setelah minggu kedua anak sudah menunjukkan penurunan kecemasan. Anak lebih berani untuk berinteraksi dengan teman dan guru, orangtua memberikan umpan balik positif mengenai perubahan sikap anak di rumah. Ketika hambatan dan solusi membutuhkan waktu adaptasi lebih lama, guru akan

memberikan perhatian lebih kepada anak.

## **2. Bentuk reaksi yang timbul dari kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya**

Reaksi emosional dengan menangis ketika anak saat ditinggal oleh orangtua dipagi hari, munculnya kecemasan yang berlebihan untuk masuk ruang kelas. Anak tampak murung, pendiam, dan sering terlihat gelisah. Anak tidak mau berinteraksi dengan sebaya dan anak lebih memilih bermain sendiri dibandingkan mengikuti kegiatan kelompok.

Ketika anak perilaku melekat pada orangtua anak tidak mau berpisah dari orangtua dan mungkin menangis saat harus masuk kelas. Beberapa anak yang mengalami kecemasan menunjukkan reaksi tantrum seperti berteriak atau menolak masuk kelas. Ketika anak tidak mau berinteraksi karena menghindari bermain dengan teman sebaya.

Reaksi tersebut menunjukkan bahwa anak membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru. Kecemasan yang muncul dapat diatasi dengan strategi guru dengan pendekatan yang lembut dan memberikan rasa aman dengan cara melibatkan orangtua di awal masa sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali tentang anak yang memiliki rasa kecemasan ketika menjalani masa di sekolah yang mengganggu kegiatan belajar di dalam kelas.

Adapun fokus peneliti dalam penelitian ini adalah mencari bentuk reaksi anak yang mengalami kecemasan. yang mempengaruhi timbulnya kecemasan tersebut.

Peneliti akan melakukan pemaparan tentang bagaimana hasil penelitian tentang bentuk reaksi yang tampak ketika anak mengalami kecemasan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan berupa mewawancarai kepala sekolah dan sebagai guru kelas kelompok A yang mengalami kecemasan, kemudian sebagai data pendukung, peneliti juga melakukan observasi dalam bentuk mengamati aktivitas anak yang mengalami kecemasan ketika berada di sekolah.

Perlu peneliti jelaskan kembali bahwa objek penelitian peneliti adalah dua orang anak yang berada di kelas A kelompok usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya, yang berinisial MK dan ZK

Dalam penyajian data penelitian, peneliti menyajikan bentuk reaksi kecemasan secara khusus berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan. Dari ke dua anak ini, ada beberapa bentuk reaksi kecemasan yang peneliti temukan, di antaranya sebagai berikut :

- a. Menangis, takut, dan tidak mau ditinggal
- b. Gugup dan merasa terancam

Berikut hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang bentuk reaksi kecemasan yang timbul pada ke empat objek penelitian peneliti.

### **1) Menangis, takut, dan tidak mau di tinggal orangtua**

MK adalah salah satu anak yang mengalami kecemasan MK adalah sosok anak yang mudah menangis ketika ada masalah dengan temannya. MK kurang semangat jika sudah menyangkut tentang sekolah, bahkan ketika pagi, MK selalu mencari alasan agar MK tidak masuk sekolah pada hari itu, seperti mengatakan sakit perut atau pura-pura masih mengantuk.

Setiap sekolah, MK sampai di sekolah pada pukul 07.30 dengan diantar oleh ibunya, MK datang ketika temannya sudah berbaris, sehingga MK mendapat tempat di bagian paling belakang dalam barisan. Untuk berbaris pun, MK masih ditemani oleh ibunya, jika tidak begitu, MK tidak akan mau ikut berbaris dan mengikuti aba-aba dari guru.

Setelah berbaris, guru memerintah semua anak untuk masuk ke dalam kelas masing-masing, MK sendiri tidak mau masuk kedalam kelas jika tidak ditemani oleh ibunya, dan jadilah sang ibu memantau dari luar kelas memastikan kalau MK masih liat ibunya di sekolah. MK tidak pernah lepas dari pandangan matanya dari keberadaan sang ibu, beberapa menit saja jika MK tidak merasakan keberadaan

sang ibu, MK akan nampak gelisah dan secara perlahan matanya akan mengeluarkan tangisan.

Selanjutnya peneliti akan masuk tentang bentuk reaksi kecemasan yang timbul pada diri MK, bentuk reaksi kecemasan sudah tampak pada diri MK ketika hendak berangkat sekolah, MK akan membuat alasan untuk tidak masuk sekolah, seperti sengaja tidur, atau membuat masalah tidak suka dengan lauk sarapannya, kemudian ketika sudah berada di sekolah, MK akan gelisah dan menangis jika tidak merasakan keberadaan ibunya disekolah.

Hasil penelitian ini dapat diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, yakni peneliti melihat sendiri bahwa ketika sampai disekolah, kecemasan MK terlihat pada bentuk ekspresi wajahnya yang tampak gelisah dengan mata yang berkaca-kaca kaya akan mau menangis. Ketika di sekolah pun MK tidak membiarkan ibunya pergi, bahkan MK memaksa ibunya untuk ikut masuk ke dalam kelas.

Keadaan MK ini juga sejalan dengan pernyataan Manurung yang mengatakan bahwa kecemasan akan menimbulkan reaksi anak akan menolak pergi ke sekolah, memperlihatkan tingkah laku yang tidak diinginkan, seperti berpisah dari orang terdekat dan tidak kooperatif. Kecemasan dalam bersekolah juga dapat disebabkan oleh

keadaan anak tidak mau berpisah dengan orang tuanya, karena pengalaman negatif di sekolah dan beban emosional dalam keluarga.<sup>81</sup>

Dari fakta lapangan dan teori yang dipaparkan terdapat kecocokan yakni penyebab kecemasan MK adalah adanya ketergantungan dirinya kepada orangtua. Sehingga, mengakibatkan MK menjadi anak yang tidak mandiri dan tidak mau berpisah dari orangtua. Dapat dikatakan bahwa orangtua merupakan malaikat yang akan selalu menjaga MK, yang ketika ketiadaan keberadaan orangtua tersebut, maka MK akan merasakan kehilangan perlindungnya dan berakhir menjadi perasaan cemas. Hal ini menunjukkan bahwa MK akan menampakkan rasa cemasnya dengan memperlihatkan perilaku tidak ingin ditinggal oleh orang tuanya.

ZK adalah salah satu anak yang juga mengalami kecemasan ZK kinari, ZK merupakan anak pertama dari pasutri yang dahulu menikah muda. Dikarenakan berada dalam keadaan kekurangan ekonomi, ayah ZK mencoba mengadu nasib ke negeri malaysia untuk mencari rezeki. Sedangkan ibunya menjaga ZK sendirian.

---

<sup>81</sup> Nazwa Manurung, "School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Psikologi Undip* 11, no. 1 (2012).

ZK sekolah di TK Husna Jaya dengan ditunggui oleh ibunya ZK. ZK bukan anak yang ceria seperti pada umumnya, ZK lebih banyak menyendiri dan tidak mau berbaur dan bermain dengan teman-temannya. ZK sebenarnya anak lebih baik dan penurut, namun dikarenakan kekurangan kasih sayang orangtua, ZK menjadi seperti itu.

ZK tidak suka dengan lingkungan dan orang baru, ZK akan sulit beradaptasi dengan sesuatu yang baru. ZK sangat dekat dengan ibunya, karena dari ibu inilah ZK mendapat kasih sayang seorang orangtua.

Bentuk reaksi kecemasan yang dialami ZK terlihat pada ciri perubahan raut wajah dan perilakunya. ZK akan memperlihatkan raut wajah yang tidak menyenangkan ketika ZK hendak berangkat sekolah. ZK juga sangat tidak ingin ibunya jauh darinya. ZK akan menangis ketika ibunya tidak berada di sekolah. Bahwa ZK ketika menghadapi keadaan yang tidak disukainya, ZK tidak akan mau lepas dari ibunya, ZK akan terus meminta ditemani oleh sang ibu.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti. Ketika ZK baru tiba di sekolah dan mulai rewel maka itu adalah bahwa ZK tidak ada hati untuk bersekolah pada pagi hari itu, ketika keadaan ZK seperti itu, maka ZK akan lebih banyak terdiam dan tidak mau berbicara dengan siapapun.

Beidel dan Turner dalam tesis Novitasari mengatakan bahwa perilaku cemas yang ditunjukkan oleh anak ketika anak mengalami kecemasan adalah selalu melekat pada orangtua, menangis, berpura-pura sakit agar tidak perlu sekolah.<sup>82</sup> Sejalan dengan ini, ZK ketika mengalami kecemasan akan menampakkan perilaku tidak ingin jauh dari orangtuanya, kemudian ketika ada sesuatu yang mengganjal dihatinya ZK akan memberikan respon dengan menangis.

## 2) Gugup dan Merasa terancam

Kecemasan berikutnya adalah gugup dan tidak fokus. Gugup perasaan gelisah, bingung dan terburu-buru, hingga sering kali orang yang gugup akan tidak dapat mengendalikan dirinya secara sempurna. Merasa terancam perasaan takut terhadap sesuatu yang belum terjadi.

Pada ke dua objek penelitian. MK dan ZK sama-sama memiliki perasaan gugup, gugup ini muncul ketika kedua anak ini akan disuruh untuk mengerjakan sesuatu yang diluar kendali mereka.

Dari hasil observasi dapat dilihat bahwasannya MK dan ZK mengalami rasa gugup ketika hendak diperintahkan

---

<sup>82</sup> Yomi Novitasari, “Penerapan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah” (Tesis. Program Studi Magister Profesi Psikologi, Universitas Indonesia, 2013).

oleh guru untuk mengerjakan suatu tugas, seperti giliran memimpin bernyanyi kelas.

### **3. Faktor yang mempengaruhi kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya**

Faktor kecemasan adalah segala sesuatu yang menjadi penyebab kecemasan itu timbul pada diri anak usia dini. Faktor yang menyebab terjadinya kecemasan ketika anak akan pergi bersekolah adalah bervariasi dan berbagai macam. Penyebab timbulnya kecemasan dalam diri seorang anak adalah karena sebuah peristiwa atau kejadian atau dapat juga terletak pada dalam jiwa atau diri orang itu sendiri.

Selanjutnya juga dapat disebabkan oleh cara orangtua mengassuh atau membimbing anak, contohnya saja ketika orangtua gagal membangun kepercayaan dasar anak kepada dunia. Ketika orangtua terlalu memanjakan anaknya, maka anak itu akan memandang dunia luar sebagai sebuah ancaman bagi dirinya, dan hal ini dapat membuat anak menjadi takut untuk menghadapi lingkungan baru. Selain itu, kecemasan pada anak juga seringkali timbul ketika anak mengalami konflik dengan lingkungan atau temannya.

**a. MK Menunjukkan Bentuk Reaksinya Kecemasan  
Sebagai Berikut:**

- 1) Tidak bisa jauh dari orang tua

Orangtua merupakan orang yang paling dekan dengan anak, yang dimana mulai dari anak itu masih di dalam kandungan, kemudian disusui, diajari merangkak dan berjalan, yang semua itu didampingi oleh orangtuanya, sehingga dapat dikatakan bahwa mindset anak akan terbangun menjadi membuat anak itu akan sangat tidak ingin jika harus di tinggal oleh orang taunya.

Salah satu kecemasan yang terjadi pada diri MK diakibatkan atau disebabkan oleh rasa ketergantungan dan tidak bisa jauh dari sang ibu. MK tidak bisa tanpa ibunya, ibunya harus menemani MK kemanapun MK akan pergi.

MK sangat tidak ingin ditinggal oleh ibunya, mulai dari MK sampai di sekolah, MK harus ditemani oleh sang ibu, MK tidak akan mau berbaris jika ibunya tidak bersama MK, begitupun juga MK tidak akan masuk kedalam kelas, jika ibunya tidak menemaninya.

- 2) *Introvert* (Menutup diri dari dunia sosial)

Penyebab kecemasan selanjutnya pada diri MK adalah terlalu menutup diri dengan orang lain, ketika berada dirumah, MK lebih banyak diam didalam rumah

bermain HP dan nonton televisi, MK jarang sekali keluar bermain dengan teman sebayanya. termasuk disekolah, MK lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sang ibu.

Sikap introvert MK ini berpengaruh pada dunia sosial MK, hal ini mengakibatkan MK tidak mempunyai teman yang dapat diajak untuk bermain, dia akan terus sendiri dan mengandalkan ibunya sebagai malaikat perlindungan dan lama kelamaan sikap ini akan mendarah daging sehingga dikhawatirkan MK akan tidak bisa hidup tanpa ibunya. Ketiadaan teman ini menjadikan MK selalu takut ketika harus berkomunikasi dan berinteraksi dengan temannya, apalagi berinteraksi dengan teman yang hiperaktif, MK akan sangat takut jika nanti anak yang berinteraksi itu dapat mencelakai diri.

Ketakutan dalam sekolah memiliki konsekuensi yang sangat serius bagi diri anak dapat dan dapat sangat merusak, salah satu dampak besarnya adalah anak akan menjadi kurang bersosialisasi dengan orang lain, dan ketika dihadapkan dengan dunia sosial, MK akan sangat tidak nyaman dan akan mengalami kecemasan.

**b. ZK Menunjukkan Bentuk Reaksinya Kecemasan  
Sebagai Berikut:**

- 1) Ingin selalu bersama orangtua

Dari data yang peneliti dapatkan, ZK mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan ibunya, dari paparan-paparan sebelumnya juga dapat dilihat bahwa ZK sangat tidak ingin di tinggal oleh sang ibu, ZK ingin ibunya selalu bersamanya. Karena sedari kecil ZK ditinggal oleh sang ayahnya merantau di luar negeri, sehingga ibunya lah satu-satunya orang yang ZK rasa paling menyanyanginya.

- 2) Kurang bergaul dengan teman sebaya

Penyebab kecemasan ZK timbul selanjutnya adalah ZK tidak suka bergaul atau mengeksplor dirinya di dunia luar, ZK lebih banyak dirumah, nonton TV atau membantu ibunya mengajarkan pekerjaan rumah, yang menjadi temanya bermain hanya ibunya saja.

ZK jarang sekali mau bermain dengan teman sebaya, namun bukan berarti ZK tidak mau punya teman, ZK punya beberapa teman yang dirasa cocok oleh dirinya, yang baik kepadanya, intinya teman ZK adalah anak-anak yang dia merasa aman ketika bersamanya.

### 3) Kehadiran orang baru

ZK takut dengan kehadiran orang baru yang sebelumnya dia tidak pernah temui. Ketika ada orang baru, ZK akan selalu meminta ibunya untuk berada di dekatnya, ZK menampakkan rasa tidak suka terhadap guru atau orang baru yang masuk ke dalam kelasnya.

## D. Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini pasti akan menemui berbagai kendala dan tantangan, bukan karena faktor kesenjangan, melainkan karena keterbatasan yang melekat pada proses penelitian. Meskipun berupaya untuk melaksanakan secara optimal, para peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, yang di sebabkan oleh kendala-kendala berikut :

### 1. Keterbatasan peneliti

Para peneliti mengakui kesalahan mereka sendiri, termasuk keterbatasan energi, kapasitas kognitif, dan kemampuan, telah melakukan upaya bersama untuk melakukan penelitian dengan kemampuan terbaik, dipandu oleh saran dan arahan guru.

## 2. Keterbatasan waktu

Penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. akibatnya waktu yang dialokasikan untuk penelitian di TK Husna Jaya menjadi terbatas. Meskipun demikian, penelitian berhasil memenuhi persyaratan dalam jangka waktu ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Strategi guru dalam mengatasi kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif, kolaborasi dengan orangtua mengenai perkembangan kecemasan anak, pendekatan personal untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi anak
2. Bentuk reaksi yang timbul dari kecemasan di awal sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya yaitu yang peneliti temukan bentuk reaksi menangis, takut, gugup, dan merasa terancam.
3. Faktor yang mempengaruhi kecemasan di awal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya yaitu tidak mau ditinggal orangtua saat berada disekolah menyebabkan anak menjadi manja dan ketergantungan kepada orangtua, anak introvert yang mengakibatkan anak tidak mau beradaptasi dengan teman sebaya dan memilih bermain sendiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian di atas, maka peneliti dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan untuk strategi dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu anak dan situasi di TK Husna Jaya, jika memungkinkan libatkan juga psikologi anak untuk mendukung kecemasan anak yang ada di sekolah.
2. Diharapkan guru berbicara lembut dengan anak menunjukkan empati untuk membuat anak merasa aman dan nyaman.
3. Bagi peneliti diharapkan agar bisa melanjutkan penelitian secara lebih menyeluruh dalam menelusuri strategi guru dalam mengatasi kecemasan di awal sekolah pada anak usia 3-4 tahun

## **C. Penutup**

Syukur Alhamdulillah dengan izin dan Ridho Allah peneliti dapat menyelesaikan skripsi dan bimbingan selama proses penulisan. Dengan menyadari adanya kekurangan dan kekhilafan yang ada pada diri peneliti, memungkinkan adanya perbaikan dalam skripsi, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran agar lebih baik. Semoga karya dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca

## DARTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Usia Dini : (Strategi Membangun Karakter Di Usia Dini)*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan Universitas Hamzanwadi, 2012.
- Ahmad Susanto. "Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori." In *Bumi Aksara*, 23, 2021. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=O0xWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:Cdb5GJkwf7gJ:scholar.google.com&ots=wpoPCEbGKJ&sig=Jq4dlgCbx66vRHjVeP5bKduFd6I&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=O0xWEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:Cdb5GJkwf7gJ:scholar.google.com&ots=wpoPCEbGKJ&sig=Jq4dlgCbx66vRHjVeP5bKduFd6I&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Aisyah Sahla, Zahra. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Gangguan Separation Anxiety Disorder Pada Anak," 2024. [https://repository.uinsaizu.ac.id/24251/1/Aisyah\\_Sahla\\_Zahra\\_Strategi\\_Guru\\_Dalam\\_Mengatasi\\_Gangguan\\_Separation\\_Anxiety\\_Disorder\\_Pada\\_Siswa\\_di\\_TK\\_Aisyiyah\\_Bustanul\\_Athfal\\_XVI\\_Purwokerto\\_Utara.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/24251/1/Aisyah_Sahla_Zahra_Strategi_Guru_Dalam_Mengatasi_Gangguan_Separation_Anxiety_Disorder_Pada_Siswa_di_TK_Aisyiyah_Bustanul_Athfal_XVI_Purwokerto_Utara.pdf).
- Aisyah, Siti, Mukti Amini, Titi Chandrawati, and Dian Novita. "Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini," 2014.
- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Prenada Media, 2020.
- Amaluddin, Amaluddin, St Wardah Hanafie Das, and Muhammad Nasir S. "Character Education Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach." *International Journal of Pure and Applied Mathematics* 119, no. 18 (2018): 1229–45.
- Ambari, Prinda Kartika Mayang, Lena Nesyana Panjaitan, and Aniva Kartika. "Penanganan Guru PAUD Terhadap Kecemasan Berpisah Pada Anak Di Sekolah." *Insight: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 16, no. 1 (2020): 124–38.
- Asrori, Adib, and Nida Ul Hasanat. "Terapi Kognitif Perilaku Untuk Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 3, no. 1 (2015): 89–107.

- Atkinson, Rita L, Richard C Atkinson, and Ernest R Hilgard. “Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan.” *Jakarta*. Erlangga, 1983.
- Bahri, Djamarah Syaiful, and Aswan Zain. “Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta.” *Jakarta*: Rineka Cipta, 2002.
- Brumariu, Laura E, Kathryn A Kerns, and Ashley Seibert. “Mother-Child Attachment, Emotion Regulation, and Anxiety Symptoms in Middle Childhood.” *Personal Relationships* 19, no. 3 (2012): 569–85.
- Burnham, Sue. “Emosi Dalam Kehidupan.” *BPK Gunung Mulia*, 1997.
- Capurso, Michele, John L Dennis, Luciana Pagano Salmi, Cristina Parrino, and Claudia Mazzeschi. “Empowering Children through School Re-Entry Activities after the COVID-19 Pandemic.” *Continuity in Education* 1, no. 1 (2020): 64.
- Chan, Faizhal, Agung Rimba Kurniawan, Novia Herawati, Rendi Nur Efendi, and Jihan Sri Mulyani. “Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Di Sekolah Dasar.” *International Journal of Elementary Education* 3, no. 4 (2019): 439–46.
- Choate, Molly L, Donna B Pincus, Sheila M Eyberg, and David H Barlow. “Parent-Child Interaction Therapy for Treatment of Separation Anxiety Disorder in Young Children: A Pilot Study.” *Cognitive and Behavioral Practice* 12, no. 1 (2005): 126–35.
- Cowden, Peter. “Communication and Conflict: Anxiety and Learning.” *Research in Higher Education Journal* 9 (2010): 1.
- Daroji, Daroji. “Konseling Kelompok Untuk Mengurangi Kecemasan Dalam Memasuki Dunia Kerja.” *Jurnal VARIDIKA* 27, no. 2 (2015): 183–91.
- Dockett, Sue, and Bob Perry. “Starting School: Perspectives of Australian Children, Parents and Educators.” *Journal of Early Childhood Research* 2, no. 2 (2004): 171–89.
- Endang, Liswaryana. “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan

- Kecemasan Anak Sekolah Yang Mengalami Hospitalisasi.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Sekolah*. File:///C:/Users/User/Downloads/404-7609-1-Pb 20, no. 1 (2018).
- Hartati, Sofia. “Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini.” *Jakarta: Depdiknas*, 2005.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21–46.
- Hasanah, Nur. “Terapi Token Ekonomi Untuk Mengubah Perilaku Lekat Di Sekolah.” *Humanitas* 10, no. 1 (2013): 1.
- Hasballah, Fachruddin. “Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak.” *Banda Aceh: Yayasan Pena*, 2006.
- Hasnida, M Pd. “Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini.” PT Luximia Metro Media: Jakarta, 2015.
- Hurlock, E B. *Perkembangan Anak*. Erlangga., n.d. <https://books.google.co.id/books?id=oEVZOQAACAAJ>.
- Imam, Gunawan. “Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik.” *Jakarta: Bumi Aksara* 80 (2013).
- Intan Puspitasari. “Strategi Parent School Partnership: Upaya Preventif Sepation Anxiety Disorder Pada Anak Usia Dini.” *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* II (2018). <https://doi.org/10.24853/yby.2.1.49-60>.
- Irawati ISTADI. *Mendidik Dengan Cinta*. jakarta: pustaka inti, 2003. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/38469/mendidik-dengan-cinta.html>.
- Jastrowski Mano, K E. “School Anxiety in Children and Adolescents with Chronic Pain.” *Pain Research and Management* 2017, no. 1 (2017): 8328174.
- Jaya, Adisan. “Peranan Penyesuaian Diri Dan Kemandirian Terhadap

- Perkembangan Emosi Peserta Didik,” 2013.
- Jurjis, Malak. “Cara Mengatasi Gejolak Emosi Anak.” *Jakarta Selatan: Hikmah*, 2004.
- Kaluas, Inggrith, Amatus Yudi Ismanto, and Rina Margaretha Kundre. “Perbedaan Terapi Bermain Puzzle Dan Bercerita Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Selama Hospitalisasi Di Ruang Anak RS TK. III. Rw Mongisidi Manado.” *Jurnal Keperawatan* 3, no. 2 (2015).
- Lambe, Flaviani. “STRATEGI GURU DALAM PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI DI SMA NEGERI 1 CIBAL.” UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA, 2024.
- Lois, Michelle Natasha, I Wayan Sujana, Luh Ayu Tirtayani, and M Psi. “Pengaruh Teknik Shaping Dengan Positive Reinforcement Terhadap Kecemasan Berpisah Pada Anak.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 4, no. 1 (2016).
- MA Mauzar Habibi. “Penanganan Kecemasan Pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Bermain.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7 (2022). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.297>.
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Kencana, 2016.
- Manurung, Nazwa. “School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar.” *Jurnal Psikologi Undip* 11, no. 1 (2012).
- Martani, Wisjnu, and Fakultas Psikologi. “Metode Stimulasi Dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini.” *Jurnal Psikologi* 39, no. 1 (2012): 112–20.
- Mashar, Riana. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Kencana, 2015.
- Masnipal, M. “Menjadi Guru PAUD Profesional.” *Remaja Rosda Karya*, 2018.

- Moleong, Lexi J, and PRRB Edisi. "Metodelogi Penelitian." *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya* 3, no. 01 (2004).
- Muhammad Naif A'zam. "Kecemasan Anak Pada Prasekolah." *Jurnal VARIDIKA* 32 (2020). <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i1.11158>.
- Mulyani, Novi. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2014): 133–47.
- Nasution, S. "Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)." *Jakarta: Bumi Aksara*, 2010.
- Nazwa Manurung. "School Refusal Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Psikologi Undip* 11, no. 1 (2012).
- Nevid, Jeffrey S, Spencer A Rathus, and Beverly Greene. "Psikologi Abnormal." *Jakarta: Erlangga*, 2005, 96–101.
- No, Undang Undang. "Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 Tentang Sisdiknas." *Jakarta: Sinar Grafika*, 20AD.
- Novitasari, Yomi. "Penerapan Cognitive Behavior Therapy (CBT) Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah." Tesis. Program Studi Magister Profesi Psikologi, Universitas Indonesia, 2013.
- Oktamarin, Lidia, Fika Kurniati, Maratus Sholekhah, Silpa Nurjanah, Sri Wahyuni Oktaria, Sukmawati Sukmawati, and Tantri Apriyani. "Gangguan Kecemasan (Axiety Disorder) Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 02 (2022): 119–34.
- Pravitasari, Ameliorani, and Bambang Edi Warsito. "Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Anak Usia Prasekolah Sebelum Dan Sesudah Program Mewarnai." *Jurnal Keperawatan Diponegoro* 1, no. 1 (2012): 16–21.
- Priyanto, Aris. "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini

- Melalui Aktivitas Bermain.” *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, no. 2 (2014).
- Putranta, Himawan, and Jumadi Jumadi. “Physics Teacher Efforts of Islamic High School in Yogyakarta to Minimize Students’ Anxiety When Facing the Assessment of Physics Learning Outcomes.” *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 7, no. 2 (2019): 119–36.
- Ramaiah, Savitri. *Kecemasan, Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*. Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Rida Zahrotunnisa. *Strategi Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok B2*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2021. [https://digilib.uinsa.ac.id/46012/2/Rida\\_Zahrotunnisa\\_D08216018.pdf](https://digilib.uinsa.ac.id/46012/2/Rida_Zahrotunnisa_D08216018.pdf).
- Saddik, Basema, Amal Hussein, Ammar Albanna, Iffat Elbarazi, Arwa Al-Shujairi, Fatemeh Saheb Sharif-Askari, Mohamad-Hani Temsah, Emmanuel Stip, Qutayba Hamid, and Rabih Halwani. “Assessing the Influence of Parental Anxiety on Childhood Anxiety during the COVID-19 Pandemic in the United Arab Emirates.” *Medrxiv*, 2020, 2006–20.
- Sahide, Muhammad Alif K. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Sosial: Keahlian Minimum Untuk Teknik Penulisan Ilmiah*. Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin, 2019.
- Schaefer, Charles, and Howard L Millman. *How to Help Children with Common Problems*. Jason Aronson, Incorporated, 1994.
- Sidiq, Umar. “Etika Dan Profesi Keguruan.” *Tulungagung: Penerbit STAI [Sekolah Tinggi Agama Islam] Muhammadiyah*. Tersedia Secara Online Juga Di: <Http://Repository.Iainponorogo.Ac.Id/395/1/Etika> 20 (2018): 26.
- Singh, Jitendra, Keely Steele, and Lovely Singh. “Combining the Best of Online and Face-to-Face Learning: Hybrid and Blended Learning Approach for COVID-19, Post Vaccine, & Post-

- Pandemic World.” *Journal of Educational Technology Systems* 50, no. 2 (2021): 140–71.
- Sitompul, Lidia Kristina. “Implementasi Teknik Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial Anak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age* 5, no. 2 (2021): 501–12.
- SM, Heru Astikasari. “Perilaku Adaptif Anak Dalam Playgroup.” *Anima Indonesian Psychological Journal*, 2006.
- Solehuddin, M. “Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah.” *Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan UPI*, 2000.
- Sugiyono, Dr. “Metode Penelitian Pendidikan,” 2014.
- . “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,” 2013.
- Sugiyono, P D. “Metode Peneltian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)(Ke-21).” *Penerbit Alfabeta*, 2015.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Ed. Rev.20. Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Sundari, Siti. “Kesehatan Mental Dalam Kehidupan.” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2005.
- Susanti, Ani, and Erlina Listiyanti Widuri. “Penyesuaian Diri Pada Anak Taman Kanak-Kanak.” Universitas Ahmad Dahlan, 2013.
- Susanti, Mega Afri. “EFEKTIFITAS PLAY THERAPY UNTUK MENURUNKAN TINGKAT SAD (SAPARATION ANXIETY DYSORDER) PADA ANAK USIA 5-7 TAHUN (Studi Kasus Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Batusangkar),” 2019.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan & Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Prenada Media, 2015.
- Suyadi. “Dalam Kajian Neurosains.” *Bandung: Remaja Rosdakarya* 8 (2014).

- Suyanto, Slamet. *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*. Jakarta: Depdiknas, 2005.  
[https://books.google.com/books/about/KONSEP\\_DASAR\\_PENDIDIKAN\\_ANAK\\_USIA\\_DINI\\_T.html?id=Z\\_jaEAAAQBAJ](https://books.google.com/books/about/KONSEP_DASAR_PENDIDIKAN_ANAK_USIA_DINI_T.html?id=Z_jaEAAAQBAJ).
- Tamisa, Aslam. “Latar Belakang Kecemasan Anak Pra Sekolah Kasus a (IM) Siswa Taman Kanak-Kanak Ar-Rahmah Palembang.” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 2, no. 2 (2016).
- Trianto, M Pd. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini*. Prenada Media, 2016.
- Trivedi, J K, and Pawan Kumar Gupta. “An Overview of Indian Research in Anxiety Disorders.” *Indian Journal of Psychiatry* 52, no. Suppl1 (2010): S210–18.
- Wiramihardja, Sutardjo A. “Pengantar Psikologi Abnormal Edisi Revisi.” *Rafika Aditama*, 2015.
- Wowiling, Fricilia Euklesia, Amatus Yudi Ismanto, and Abram Babakal. “Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi Di Ruangan Irina E Blu Rsup. Prof. Dr. RD Kandou Manado.” *Jurnal Keperawatan* 2, no. 2 (2014).
- Zainal Arifin. “Penelitian Pendidikan; Metode Dan Paradigma Baru.” *PT Remaja Rosdakarya Bandung*, 2019.
- Zhifar, Kariba Husnayayin Azh. “Kecemasan Sekolah Pada Siswa Taman Kanak Kanak.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Zulkarnain, Zulkarnain, and Siti Fatimah. “Kesehatan Mental Dan Kebahagiaan: Tinjauan Psikologi Islam.” *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 10, no. 1 (2019): 18–38.

## **LAMPIRAN OBSERVASI DAN WAWANCARA**

### **Instrument Observasi**

#### **A. Lembar Observasi**

Berisi :

##### **1. Informasi Instrumen**

- a. Judul : Strategi Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Diawal Masuk Sekolah Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di TK Husna Jaya Kec. Ngaliyan Kab. Semarang
- b. Hari/Tanggal : Selasa, 15 Oktober 2024
- c. Waktu : 07.30 WIB - Selesai
- d. Tempat : TK Husna Jaya Kec. Ngaliyan Kab. Semarang
- e. Jenis Observasi : Pengamat Penuh

##### **2. Tabel/Lembar Observasi**

<b>No</b>	<b>Aspek yang di observasi</b>	<b>Hasil observasi</b>
1.	Profil TK Husna Jaya	TK Husna Jaya termasuk dalam Pendidikan dan pengasuhan anak-anak dengan adanya asah (mencerdaskan), asuh (mendampingi), dan wawangi (menyampaikan hal-hal positif).
2.	Visi dan Misi	Visi "Terbentuknya generasi muslim yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri dan berakhhlak mulia sebagai fondasi kuat untuk masa depan gemilang"

		Misi 1. Menyediakan fasilitas pembelajaran tentang hidup sehat bagi anak 2. Mendorong kebiasaan hidup sehat melalui aktivitas fisik dan pemahaman gizi yang baik 3. Mengimplementasi kurikulum yang mendukung pengembangan intelektual dan kreativitas anak 4. Memberikan pembelajaran yang beragam dan menarik, termasuk kegiatan seni, sains, literasi, budi pekerti dan teknologi 5. Membina anak-anak sehingga mampu menjadi lebih mandiri 6. Memberikan kesempatan bagi anak untuk memecahkan masalah secara mandiri dan berkelompok 7. Mendorong perilaku yang sopan, jujur dan menghormati orang lain 8. Mengajarkan pentingnya saling membantu dan bekerja sama melalui kegiatan sosial dan gotong royong
3.	Sarana dan Prasarana	Sarana Laptop, alat tulis, buku, komputer, kipas angin, meja, kursi, sapu, ember, dan alat bermain

		Prasarana Ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang TU, aula, gudang, lapangan, ruang bermain, dan jamban
4.	Pendidik dan tenaga kependidikan TK husna jaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu Asmujiyati, S.Pd sebagai kepala sekolah dan guru kelas A</li> <li>2. Ibu Novia Nurrohmah sebagai TU</li> <li>3. Ibu Khozainul Muna sebagai guru kelas B</li> </ol>
5.	Jumlah Peserta didik	25 anak

## Instrumen Lembar Wawancara

### A. Panduan Wawancara

Berisi

#### 1. Informasi Instrumen

- a. Judul : Strategi Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Diawal Masuk Sekolah Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di TK Husna Jaya Kec. Ngaliyan Kab. Semarang
- b. Hari/Tanggal : Senin, 04 November 2024
- c. Waktu : 07.30 WIB – Selesai
- d. Tempat : TK Husna Jaya Kec. Ngaliyan Kab. Semarang
- e. Jenis Wawancara : Wawancara terstruktur

#### 2. Informasi Narasumber

- a. Nama : Ibu Asmujiyati, S.Pd.
- b. Alamat : Jl. Akasia, Bringin, Kec. Ngaliyan Kab. Semarang
- c. No Telp : 081228975888
- d. Jabatan : Kepala Sekolah dan Sebagai Guru kelas A

#### 3. Tabel Daftar Pertanyaan dan Jawaban

Variabel	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
Strategi guru dalam mengatasi kecemasan diawal masuk sekolah pada anak usia 3-4 tahun di TK Husna Jaya	Kondisi Sekolah	1. Apa rencana atau program ke depan untuk lebih meningkatkan kenyamanan dan keberhasilan anak dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. ada peningkatan program orientasi sekolah yang lebih interaktif untuk anak-anak dan orangtua, pengembangan program bermain kreatif yang mendukung	1.Untuk rencana dan program meningkatkan kenyamanan dan keberhasilan anak dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. ada peningkatan program orientasi sekolah yang lebih interaktif untuk anak-anak dan orangtua, pengembangan program bermain kreatif yang mendukung

		<p>2. Bagaimana sistem kegiatan yang diterapkan sekolah untuk anak?</p> <p>3. Apa program kegiatan unggulan di</p>	<p>perkembangan sosial emosional anak dan dapat membantu anak merasa lebih nyaman di lingkungan sekolah.</p> <p>2. Di sekolah menerapkan sistem kegiatan yang berorientasi pada pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Kegiatan yang dilakukan mengacu pada prinsip bermain sambil belajar dan bertujuan untuk membantu anak merasa nyaman dalam lingkungan sekolah. Contoh sistem kegiatan yang diterapkan, ada kegiatan penyambutan anak di pagi hari, kegiatan pembiasaan untuk mengikuti rutinitas harian, kegiatan bermain sambil belajar untuk mengembangkan ketrampilan dan eksplorasi anak.</p> <p>3. Pada kegiatan bermain sambil belajar memudahkan anak untuk</p>
--	--	--	---

		<p>sekolah dalam mendukung perkembangan anak?</p> <p>4. Kurikulum apa yang diterapkan di sekolah?</p> <p>5. Apa yang sering dihadapi dalam mengelola sekolah?</p> <p>6. Apakah sekolah memiliki aturan khusus terkait keterlibatan orang tua di dalam kegiatan sekolah?</p>	<p>mengeksplorasi berbagai area bermain dan untuk merangsang kreativitas, imajinasi, serta ketrampilan berpikir kritis. Terutama pada aspek fisik, kognitif, sosial dan emosional.</p> <p>4. Disekolah menerapkan kurikulum berbasis kurikulum merdeka yang menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah, kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.</p> <p>5. Masalah yang sering dihadapi sekolah adalah terkait masalah administrasi.</p> <p>6. Ya, sekolah memiliki aturan khusus yang mengatur keterlibatan orangtua dalam kegiatan sekolah. Aturan ini mencakup partisipasi orangtua dalam kegiatan yang berjutuan mendukung</p>
--	--	---	---

			<p>perkembangan anak, sekolah juga memberikan panduan mengenai peran orangtua pada anak di masa awal masuk sekolah untuk membantu proses adaptasi, namun tetap dengan Batasan yang tidak mengganggu proses belajar mengajar.</p>
	<p>Strategi Guru</p>	<p>1. Bagaimana peran guru untuk menyampaikan komunikasi dengan orangtua dalam membantu mengatasi kecemasan anak diawal sekolah?</p> <p>2. Bagaimana strategi guru yang diterapkan untuk mengatasi anak</p>	<p>1.Untuk membangun hubungan yang akrab dengan orangtua, guru juga menyediakan saluran komunikasi yang efektif semua dilakukan membantu orangtua merasa nyaman berbagi informasi tentang kondisi anak termasuk kebiasaan atau faktor yang mempengaruhi kecemasan anak. Dengan cara ini guru dapat menyampaikan perkembangan anak dan mendiskusikan cara terbaik untuk menangani kecemasan.</p> <p>2.Strategi yang guru terapkan ada perkenalan dengan teman dan lingkungan sekolah untuk</p>

		<p>yang mengalami kecemasan diawal sekolah?</p> <p>3. Apakah ada dukungan atau pelatihan khusus dari pihak sekolah terkait strategi guru saat menghadapi kecemasan anak disekolah?</p>	<p>saling berinteraksi agar anak merasa lebih diterima dan tidak merasa sendiri, guru membangun hubungan yang hangat dan penuh perhatian terhadap anak, guru juga memberikan reward atau sebuah penghargaan ketika anak berhasil melewati masa kecemasan dan berhasil menunjukkan keberanian rasa percaya diri.</p> <p>3.Dari pihak sekolah memberikan dukungan serta pelatihan bagi guru untuk menangani kecemasan anak, khususnya anak yang baru memasuki sekolah. Pelatihan ini dilakukan secara rutin yang mendalam untuk membantu guru mengenali gejala kecemasan pada anak dan mengimplementasikan strategi yang tepat. Selain itu juga memberikan bimbingan tantangan bagaimana menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak</p>
--	--	--	---

		<p>4. Bagaimana tentang pentingnya strategi guru dalam mendampingi anak pada kecemasan diawal sekolah?</p> <p>5. Bagaimana strategi guru dalam membangun kedekatan emosional dengan anak yang</p>	<p>dengan tujuan mengurangi rasa cemas.</p> <p>4.Ya pasti sangat penting, pada strategi guru dalam mendampingi anak yang mengalami kecemasan pada anak usia 3-4 tahun sering kali terjadi karena anak menghadapi perubahan besar dalam rutinitas anak, seperti berpisah dari orangtua, bertemu dengan teman-teman baru dan menghadapi lingkungan yang sebelumnya asing bagi anak. sangat penting untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Guru juga melakukan pengenalan yang bertahap untuk membantu mengurangi rasa takut terhadap hal-hal yang belum anak kenal.</p> <p>5.Pada pendekatan emosional, guru perlu responsive terhadap ekspresi emosional anak. Jika anak menunjukkan kecemasan guru bisa menanggapi dengan</p>
--	--	---	---

		<p>menunjukkan tanda-tanda kecemasan?</p> <p>6. Metode apa yang sering digunakan guru untuk menenangkan anak saat mengalami kecemasan?</p> <p>7. Apakah guru menggunakan pendekatan yang berbeda untuk anak yang mengalami kecemasan dibanding anak yang lebih aktif?</p>	<p>penuh perhatian dan empati, misalnya dengan memeluk, dan memberikan dukungan untuk anak.</p> <p>6. Dengan memberikan penguatan positif setiap kali anak mengalami kecemasan dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri dan mengurangi rasa cemas.</p> <p>7. Ya, guru sering kali menggunakan pendekatan berbeda untuk anak yang mengalami kecemasan dibandingkan dengan anak yang lebih aktif. Pada anak yang mengalami kecemasan, pendekatan yang digunakan biasanya lebih lembut, penuh perhatian, dan membutuhkan kesabaran ekstra. Guru cenderung memberikan dukungan emosional yang lebih besar, seperti memberikan pelukan yang penuh kasih saying sebagai pengganti orangtua. Sementara itu, pada anak yang lebih</p>
--	--	---	--

			aktif guru mungkin akan lebih fokus pada pendekatan yang mengalihkan energi anak, seperti memberikan kegiatan yang menyibukkanannya.
Kecemasan di awal sekolah	<p>1. Bagaimana bentuk reaksi anak ketika mengalami kecemasan saat diawal sekolah?</p> <p>2. Bagaimana aktivitas anak yang mengalami kecemasan saat berada di sekolah?</p>	<p>1.Pada bentuk reaksi anak ketika mengalami kecemasan di awal sekolah dapat bervariasi seperti, menangis, takut, dan tidak mau ditinggal orangtua saat di sekolah. Tetapi bentuk reaksi ini merupakan respon normal terhadap sosial emosional yang signifikan.</p> <p>2.Anak yang mengalami kecemasan saat berada di sekolah biasanya menunjukkan beberapa perilaku yang mencerminkan perasaan cemas atau ketidaknyamanan yaitu tingkah laku anak yang lebih mudah menangis dan kecenderungan menempel dengan orangtua.</p>	

		<p>3. Apa faktor yang mempengaruhi saat anak mengalami kecemasan disekolah?</p> <p>4. Apakah anak sering menangis tanpa alasan yang jelas selama berada di sekolah?</p>	<p>3.Khususnya pada hubungan dengan orangtua yang Tingkat kelekatan anak dengan orangtua sangat berpengaruh. Anak yang merasa lebih terikat dengan orangtua mungkin lebih cemas Ketika harus bepisah.</p> <p>4.Dari beberapa anak yang mengalami kecemasan mungkin yang sering terjadi adalah menangis tetapi bukan dengan tanpa alasan yang sering terjadi ketika perpisahan dengan orangtuanya. Menangis bisa menjadi cara anak untuk mengekspresikan perasaan anak yang belum bisa diungkapkan. Di sekolah guru-guru sudah terlatih untuk mengidentifikasi kecemasan ini dan memberi dukungan emosional yang diperlukan. Selain itu juga melibatkan perhatian dan kenyamanan. Namun, jika anak terus menangis dalam jangka waktu yang</p>
--	--	---	--

		<p>lama, bisa jadi ada faktor lain yang harus membutuhkan penanganan lebih lanjut oleh pihak orangtuanya.</p> <p>5. Apakah anak terlihat takut ketika melihat orangtuanya akan meninggalkan anak saat disekolah?</p> <p>6. Apakah anak membutuhkan waktu lama untuk beradaptasi dalam membangun hubungan sosial di sekolah?</p>	<p>5.Ya, peristiwa ini sering terjadi pada pertama kali masuk sekolah, anak mungkin menunjukkan tanda-tanda kecemasan ketika orangtua akan meninggalkannya saat di sekolah. Namun kecemasan ini biasanya bersifat sementara dan akan berkurang sering waktu saat anak mulai merasa nyaman dengan rutinitas di sekolah.</p> <p>6.Biasanya membutuhkan untuk beradaptasi dalam membangun hubungan sosial, dalam proses ini masih tahap perkembangan keterampilan sosial dasar seperti berbagi, dan mengantri. Jadi, meskipun tidak ada waktu pasti yang diperlukan, anak biasanya membutuhkan beberapa waktu untuk sepenuhnya merasa</p>
--	--	---	--

		<p>7. Berapa lama waktu yang dibutuhkan anak untuk mulai merasa nyaman setelah orang tua meninggalkan area sekolah?</p>	<p>nyaman dan membangun hubungan sosial yang baik disekolah.</p> <p>7.Pada waktu yang dibutuhkan anak untuk mulai merasa nyaman setelah orangtua meninggalkan area sekolah tergantung pada karakteristik masing-masing anak, dukungan dari lingkungan, serta strategi yang diterapkan oleh guru dan orangtua bahwa setiap anak memiliki waktu adaptasi yang unik sehingga penting bagi guru dan orangtua untuk bersikap sabar dan fleksibel dalam mendampingi proses adaptasi anak.</p>
--	--	---	---

## DOKUMENTASI

No	Gambar	Keterangan
1.	 	Tempat lokasi dan halaman di TK Husna Jaya

2.		<p>Kejadian ketika istirahat tetapi MK menyendiri karena tidak mau bermain dengan temannya dan ada salah satu teman kelasnya yang menghampiri MK untuk mengajak bermain bersama</p>
		<p>Kejadian ketika belajar sambil bermain di luar kelas, bentuk reaksi kecemasan yang ZK terlihat pada perubahan raut wajah yang terlalu banyak diam dan tidak mau berbicara</p>
3.		<p>Ketika mewawancara kepala sekolah dan sebagai guru kelas kelompok A</p>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 4477/Jn.10.3/K/KM.00.11/10/2024                    14 Oktober 2024  
Lamp : -  
Hal : Izin Riset/Penelitian

Kepada Yth.  
Ibu Kepada TK Husna Jaya di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa S.1 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negari Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Izkia Huraira  
NIM : 2103106124  
Semester : VII  
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan di Awal Masuk Sekolah Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di TK Husna Jaya Kec. Ngaliyan Kab. Semarang

Untuk melakukan riset/penelitian di TK Husna Jaya yang Ibu pimpin, Maka kami mohon berkenan untuk memberikan ijin mahasiswa dimaksud untuk observasi dan wawancara dengan dukungan data tema/judul sebagaimana tersebut. Yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober sampai tanggal 29 November. Data Observasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian (analisis) bagi mahasiswa kami.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan terkabulnya, permohonan ini disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Tembusan Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Izkia Huraira
2. Tempat Tanggal Lahir : Rembang. 20 April 2003
3. Alamat : Rembang
4. No. HP : 082324860436
5. Email : izkiahuraira179@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Taman Putra Rembang
  - b. SDN Magersari Rembang
  - c. MTS Manba'ul Ulum Kudus
  - d. MA Manzilul Ulum Kudus
  - e. UIN Walisongso Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren Al-Furqon Tulis Gebog Kudus

Semarang, 24 Januari 2025

Izkia Huraira

NIM : 2103106124